ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG ISU SOSIAL PADA FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

TESIS

Diajukan oleh:

WILDA SOFIA
NIM.241007007

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG ISU SOSIAL PADA FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

WILDA SOFIA
NIM: 241007007
Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis Terbuka.

Menyetujui

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A	**T. Zulyadi, M. Kesos., Ph.D**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG ISU SOSIAL PADA FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

WILDA SOFIA
NIM.241007007
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal : 06 Agustus 2026
03 Rabiul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,	**Sekretaris,**
Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA	**Dr. Azman, M.I.Kom**
Penguji I,	**Penguji II,**
Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A	**Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D**
Penguji III,	**Penguji IV,**
Prof. Dr. Phil. Saiful Akmal, MA	**Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si**

Banda Aceh, 17 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, MA., Ph.D)
NIP. 197102191999803200l

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Wilda Sofia
NIM	: 241007007
Tempat, Tanggal Lahir	: Banda Aceh, 23 Mei 2000
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya asli penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis sebagai rujukan dalam naskah dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Darussalam, 09 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



Wilda Sofia
NIM. 241007007

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ث	Sa’	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ṣ	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘-	Aposrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad’	وضع
‘iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	ي د
Hiyal	حيل

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay’	عيني

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. **Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa'alū	فعلو ا
ula ika'	أو ٰل ئك
Ūqiyah	أوقي ة

6. **Penulisan alif maqṣūrah (ى) yang diawali dengan baris fatḥaḥ (◌َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

ḥattá	حت
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. **Penulisan alif manqūsah (ى) yang diawali dengan baris kasrah (◌ِ) ditulis dengan ī, bukan īy. Contoh:**

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. **Penulisan ة (tā' marbūṭah)**

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

ṣalāh	صالة

b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهيةالرسالة ا

c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan "t". Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة االتربية

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

mas'alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan "a". Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة أبن جبي

Al-istidrak	الإستدراك
Kutub iqtanat'ha	كتب أقتنته

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w)

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "lil". Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'anha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'anha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya

Kata Pengantar

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Dengan ini penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada orang tua penulis, ayah saya tercinta Aiyub yang sudah tidak hidup di alam yang sama. Kepada Ibu Nurhajjah, S.E., S.Pd, Gr, dan Nenek Aisyah Puteh yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai mendapatkan gelar magister dan menyelesaikan pendidikan dengan baik. Serta penulis mengucapkan ribuan terima kasih untuk saudara kandung, kakak dan adik yang telah menjadi saudara terbaik dirumah.
2. Khusus saya ucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri, wilda sofia yang sudah bertanggung jawab menyelesaikan cita-citanya untuk berkuliah S2. Dengan jerih payah membiayai perkuliahan hasil usaha sendiri. Tentu tidak mudah, banyak rasa lelah yang saya rasakan selama perkuliahan ini.

3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
4. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, M.A., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, berserta jajarannya, dan juga kepada seluruh pegawai serta karyawan yang bekerja di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Bapak Dr. Azman, M.I.Kom, selaku Sekrtaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.
6. Bapak Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan ilmunya dalam menulis tesis ini.
7. Bapak Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D, selaku Dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu memberi arahan, ilmu, nasehat, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
8. Seluruh dosen yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
9. Saudara Belli Bel Fatjeri, S.Sos yang selama ini sudah membersamai saya, banyak membantu dan menyehatkan fikiran saya selama proses pembuatan tesis ini.
10. Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada sahabat-sahabat penulis Hanifa, S.Psi, Nurchafifah Inayatillah, S.Hum, Cut Adinda Maghfirah, S.Sos, Andri Febriyanda, M.E, Nada Mukammal, S.E, Muhammad Riza Devayan, S.Pd dan teman-teman seperjuangan Magister KPI di bangku perkuliahan, yang telah banyak berbagi cerita dan membantu penulis.

11. Ribuan terima kasih juga saya ucapkan kepada tim Studio Multimedia UIN Ar-Raniry, Universitas Project, Aceh Bergerak, CCTV Papin, dan Rekan-rekan Wanita Shalihah.
12. Terakhir, ribuan terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan Tesis ini.

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Darussalam, 09 Juli 2026
Penulis

Wilda Sofia

ABSTRAK

Judul Tesis	**:** Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Isu Sosial Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan
Nama/NIM	**:** Wilda Sofia / 241007007
Pembimbing I	**:** Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
Pembimbing II	**:** Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

Film merupakan media komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai realitas sosial melalui sistem tanda dan simbol. Film 1 Kakak 7 Ponakan menghadirkan berbagai persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya mengenai tanggung jawab keluarga, tekanan ekonomi, pengorbanan diri, dan kesehatan mental yang dialami generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai isu-isu sosial yang direpresentasikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, ekspresi, serta unsur visual dalam film yang kemudian dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat denotasi, film menampilkan kehidupan tokoh Moko yang harus mengambil alih peran sebagai kepala keluarga setelah kehilangan kakak dan kakak iparnya. Pada tingkat konotasi, berbagai adegan menggambarkan pengorbanan, kedewasaan yang dipaksakan oleh keadaan, konflik antara cita-cita pribadi dan tanggung jawab keluarga, serta tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Sementara itu, pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa anak sulung atau anggota keluarga yang dianggap paling mampu memiliki kewajiban moral untuk mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadi. Film juga memperlihatkan bahwa pengorbanan demi keluarga dipandang sebagai bentuk kasih sayang, meskipun sering kali mengorbankan keinginan diri sendiri.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Isu Sosial, Film 1 Kakak 7 Ponakan.

ABSTRACT

Tesis Title	**:** *Roland Barthes' Semiotic Analysis of Social Issues in the Film* 1 Kakak 7 Ponakan
Name/Student ID	**:** Wilda Sofia / 241007007
Supervisor I	**:** Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
Supervisor II	**:** Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D

Film serves as a medium of mass communication that functions not only as entertainment but also represents various social realities through a system of signs and symbols. The film 1 Kakak 7 Ponakan presents social issues relevant to the lives of Indonesians, particularly concerning family responsibilities, economic pressure, self sacrifice, and the mental health challenges faced by the younger generation. This study aims to analyze the denotation, connotation, and myth associated with the represented social issues. It employs a qualitative research method utilizing Roland Barthes' semiotic analysis approach. Data were gathered through the observation of scenes, dialogue, expressions, and visual elements, which were then analyzed across three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The results indicate that, at the level of denotation, the film depicts the life of Moko, who must assume the role of head of the family following the deaths of his older sibling and sibling-in-law. At the level of connotation, various scenes portray sacrifice, maturity forced by circumstances, the conflict between personal aspirations and family obligations, and the psychological pressure experienced by the protagonist. Meanwhile, at the level of myth, the film constructs the notion that the eldest child or the family member deemed most capable bears a moral obligation to prioritize the family over personal interests. The film also illustrates that sacrifice for the sake of the family is viewed as an act of love, even when it entails the sacrifice of one's own personal desires.

Keywords: *Roland Barthes' semiotics, social issues, the film 1 Kakak 7 Ponakan.*

الملخص

عنوان الرسالة :التحليل السيميائي لرولان بارت حول القضايا الاجتماعية في فيلم أخٌ واحد وسبعة أبناء إخوة
الاسم/رقم القيد :ويلدا صوفيا /241007007
المشرف الأول :الأستاذ الدكتور فخري، الماجستير
المشرف الثاني :الدكتور تيوكو زوليادي، الدكتوراه

يُعدّ الفيلم وسيلةً من وسائل الاتصال الجماهيري التي لا تقتصر وظيفتها على الترفيه فحسب، بل تُسهم أيضًا في تمثيل مختلف الظواهر والوقائع الاجتماعية من خلال منظومة من العلامات والرموز .ويعرض فيلم »أخٌ واحد وسبعة أبناء إخوة عددًا من القضايا الاجتماعية القريبة من واقع المجتمع الإندونيسي، ولا سيما المسؤولية الأسرية، والضغوط الاقتصادية، والتضحية بالذات، والصحة النفسية التي يواجهها جيل الشباب .وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل الدلالات التعيينية ، والتضمينية ، والأسطورية للقضايا الاجتماعية التي يمثلها الفيلم.

اعتمدت الدراسة المنهج الكيفي باستخدام المقاربة السيميائية لرولان بارت .وجُمعت البيانات من خلال ملاحظة المشاهد، والحوارات، وتعابير الشخصيات، والعناصر البصرية في الفيلم، ثم حُللت وفق ثلاثة مستويات دلالية، وهي :الدلالة التعيينية، والدلالة التضمينية، والدلالة الأسطورية.

وأظهرت نتائج الدراسة أنه على مستوى الدلالة التعيينية، يصور الفيلم حياة الشخصية الرئيسة موكو الذي اضطر إلى تحمل مسؤولية ربّ الأسرة بعد وفاة أخته وزوجها .أما على مستوى الدلالة التضمينية، فتكشف المشاهد عن معاني التضحية، والنضج الذي فرضته الظروف، والصراع بين الطموحات الشخصية والمسؤوليات الأسرية، إضافة إلى الضغوط النفسية التي يعانيها البطل .وفي مستوى الدلالة الأسطورية، يبني الفيلم تصورًا ثقافيًا مفاده أن الابن الأكبر أو الفرد الأكثر قدرة في الأسرة يتحمل واجبًا أخلاقيًا يقتضي تقديم مصلحة الأسرة على مصلحته الشخصية .كما يُبرز الفيلم أن التضحية من أجل الأسرة تُعدّ مظهرًا من مظاهر المحبة، وإن كانت تؤدي في كثير من الأحيان إلى التضحية بالرغبات والطموحات الشخصية.

الكلمات المفتاحية :سيميائية رولان بارت، القضايا الاجتماعية، فيلم أخٌ واحد وسبعة أبناء إخوة

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Penelitian 14
1. Manfaat Teoritis 14
2. Manfaat Praktis 14
BAB II KAJIAN TEORITIS **15**
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan 15
B. Semiotika 17
1. Pengertian Semiotika 17
2. Komponen Dasar Semiotika 20
3. Jenis-Jenis Semiotika 20
C. Roland Barthes 24
a. Ferdinand De Saussure 28
b. Charles Sanders Pierce 29
D. Film 30
E. 1 Kakak 7 Ponakan 35
F. Instrumen Penelitian 43
BAB III METODE PENELITIAN **44**
A. Pendekatan dan Penelitian 44
B. Subjek dan Objek Penelitian 44

C. Sumber Data 46
D. Teknik Pengumpulan Data 47
E. Teknik Analisis Data 47
BAB IV DATA HASIL PENELITIAN 49
A. Deskripsi Film 1 Kakak 7 Ponakan 49
1. Profil Film 49
2. Sinopsis 50
B. Analisis Semiotika Film 1 Kakak 7 Ponakan Menurut Roland Barthes 51
1. Tanggung Jawab Ganda 51
2. Tekanan Ekonomi 57
3. Pengorbanan diri 64
4. Kesehatan mental 76
C. Hasil Analisis Pembahasan 86
1. Analisis Pembahasan Isu Tanggung Jawab Ganda 86
2. Analisis Pembahasan Isu Tekanan Ekonomi 87
3. Analisis Pembahasan Isu Pengorbanan Diri 89
4. Analisis Pembahasan Isu Kesehatan Mental 90
D. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian 92
BAB V PENUTUP 94
A. Kesimpulan 94
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA 98

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan manusia lain dalam berkomunikasi, bertukar pikiran, dan menerima informasi serta bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal ini melalui perantara atau alat komunikasi seperti radio, televisi, telepon dan sejenisnya[1].

Secara sederhana komunikasi juga dapat diartikan sebagai interaksi antara komunikator dengan komunikan. Media massa merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi kepada publik. Media massa merupakan sumber untuk memperoleh informasi, hiburan, dan sarana promosi atau iklan. Inovasi yang terus muncul dalam media komunikasi, menjadikan penyampaian informasi semakin canggih dari sebelumnya, salah satunya melalui film.[2]

Film merupakan bagian dari komunikasi yang terdapat pada lingkungan masyarakat, perkembangan film dari masa ke masa menjadikan film salah satu media yang dapat menyalurkan atau menyampaikan pesan baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hal yang demikian dikarenakan film dibuat dengan tujuan tertentu yang hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau menggunakan layanan streaming dan kemudian di tonton oleh sejumlah khalayak.

Film adalah sebuah kreasi yang penuh enerjik, sering dikenal sebagai *movie*. Secara terperinci, film bisa disebut sebagai sinema,

---

[1] Dewi Chandra Hazani, "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah," *EDIS: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–24, https://doi.org/10.36088/EDISI.V2I1.781.

[2] Jelita Irwan Purnamasari, "Peranan Komunikasi Massa Dalam Penyampaian Informasi Pada Masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 10–12.

yang berasal dari istilah kinetik atau gerak.[3] Pergerakan ini hanya terjadi akibat keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap serangkaian perubahan gambar secara cepat. Film memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan media lainnya. Elemen audio dan visual saling berkerja sama dengan efektif untuk menjaga perhatian audiens, serta format yang menarik memudahkan untuk diingat.[4]

Film juga dapat dimengerti sebagai gambar bergerak yang memiliki elemen warna, suara, dan alur kisah atau film juga bisa disebut gambar hidup. Film merupakan suatu karya yang dapat dijadikan perantara sosial dan juga media komunikasi massa yang dibuat dengan menggunakan unsur sinematografi dan memunculkan suara atau tanpa suara serta dapat ditampilkan. [5] Film merupakan sebuah fenomena sosial yang memiliki multitafsir, terdapat banyak pesan yang terkandung dalam sebuah film ketika ditonton oleh khalayak ramai. Sebagian kalangan memandang film hanya sebuah hasil karya seni dan hiburan semata, sedangkan makna dari film lebih luas. Yang mana film dapat dijadikan sebagai ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran yang mempelajari nilai-nilai sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat.

Pesan yang disampaikan dalam sebuah film biasanya dapat dirasakan secara kuat oleh penonton, bahkan mampu membawa mereka larut dalam alur cerita. Terlebih lagi, ketika pengalaman yang dialami para aktor dan aktris dalam film tersebut pernah dialami pula oleh penonton, maka terjadi proses keterhubungan emosional yang mendalam. Di titik itulah film berhasil mentransfer emosi kepada penontonnya. Film sendiri merupakan objek kajian yang sangat relevan untuk dianalisis secara struktural maupun semiotik. Hal ini karena film dibangun oleh beragam tanda yang

[3] Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan, *Sinema Paradoks: Pengantar Dan Konteks Kontemporer* (Bali: STMIK STIKOM Indonesia, 2018).

[4] Sri Novianti, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'R.A Kartini' Karya Hanung Bramantyo" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

[5] Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

saling bekerja sama membentuk satu kesatuan makna dan menghasilkan efek yang diinginkan.

Film memiliki kekuatan dan kemampuan yang banyak menjangkau segmen sosial, yang dapat membuat praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan dengan pesan yang ada di dalamnya. [6] Hal ini berdasarkan atas asumsi film yang mana film merupakan potret dari realita sosial yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar.

Film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan atau pesan yang terkandung di dalam film tersebut. Selain itu, film juga dirancang untuk melayani keperluan publik baik secara terbatas maupun tidak terbatas. Kehidupan manusia dari segi intelektual dan sosial berakar pada penciptaan, pemanfaatan, dan pertukaran simbol. Contohnya, saat kita memberikan sinyal, berbicara, menulis, membaca, menyaksikan acara televisi, mendengarkan lagu, atau mengamati sebuah karya seni, kita sedang terlibat dalam penggunaan dan pemahaman simbol[7].

Komunikasi sendiri pada dasarnya bersifat simbolis, artinya komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang menggunakan lambing-lambang. Lambang-lambang yang umum digunakan dalam berkomunikasi berbentuk kata-kata, kalimat, angka atau tanda-tanda lainnya. [8] Film merupakan suatu karya yang dibangun berdasarkan tanda-tanda sehingga sangat relevan dalam mengkaji terkait analisis semiotik. Tanda- tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

---

[6] Maria Oktaviani Kahu, "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Little Mom Analisis Semiotika Roland Barthes" (PSGESI LPPM UWP, 2022), 20–28.

[7] Muhammad Ubaidillah and Mukhsin Patriansah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Agak Laen ' Produser Studio Imajinari," *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design* 2, no. 1 (2024): 49–65, https://doi.org/10.61930/VISART.V2I1.664.

[8] Yudi Oktarina, Yetty Abdullah, *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Menurut Roland Barthes, film biasanya memiliki makna berupa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). [9] Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh. Namun, pada nyatanya banyak sekali makna yang dapat dianalisis secara denotasi, konotasi dan mitos.

Penafsiran tanda dalam sebuah karya seni memungkinkan kita sebagai apresiator dapat dengan mudah untuk memahami makna yang ingin disampaikan oleh sisenimannya melalui karyanya. Secara defensisi tanda adalah sesuatu yang bisa ditangkap yang memperlihatkan hal selain dirinya sendiri.[10] Berdasarkan defenisi tersebut, Patriansah menjelaskan bahwa tanda merupakan segala sesuatu yang sengaja dipakai, dipinjam dan digunakan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain, dengan demikian tanda tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri.[11] Segala sesuatu bisa dikatakan sebagai sebuah tanda apabila sesuatu tersebut mampu merepresentasikan hal lain selain dirinya sendiri.

Tanda dalam semiotika dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang menyampaikan arti atau informasi. Ini mencakup istilah, gambar, suara, benda, dan bahkan perilaku yang memiliki makna tertentu bagi penerima tanda. Tanda tidak hanya merupakan representasi yang sederhana, tetapi juga melibatkan proses yang rumit di mana makna dikomunikasikan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya tertentu.[12] Contohnya, kata "pohon" berfungsi

[9] Selvi Yani Nur Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Kerya Angga Dwimas Sasongko," *Journal Antology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2023): 33–42, https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622.

[10] Husni Patriansyah, Mukhsin Sapitri, Ria Mubarat, "Aesthetic Space In Synthetic Cubism, Interpretation Analysis Of Armen Nazaruddin's Paintings," *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 24, no. 1 (2022): 2–3, https://doi.org/10.53666/artchive.v4i1.3767.

[11] Jianne Martinet, *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussurian Antara Semiologi Komunikasi Dan Semiologi Signifikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

[12] Muhamad Rifat Dayu, Badar Sabawana Arga Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi," *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 4–5, https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774.

sebagai penanda yang memicu imajinasi atau konsep mengenai tanaman berkayu dengan batang, cabang, dan daun sebagai petanda. Gabungan ini menciptakan satuan makna yang dapat dipahami oleh individu lain dalam konteks komunikasi.

Dalam kegiatan sehari-hari, tanda-tanda memiliki peranan yang signifikan dalam berbagai bentuk komunikasi manusia, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Sebagai contoh, lampu lalu lintas berfungsi sebagai tanda visual untuk mengatur lalu lintas, di mana warna merah menunjukkan perintah untuk berhenti, kuning mengindikasikan perlunya kehati-hatian, dan hijau mengizinkan untuk melanjutkan perjalanan. Selain itu, ikon emotikon dalam pesan teks berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan emosi atau reaksi tertentu, yang membantu menjelaskan maksud pengirim dalam komunikasi tertulis yang mungkin tidak menyertakan nada suara. Tanda semiotika memiliki peranan penting dalam membangun komunikasi dan pemahaman di dalam masyarakat.

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial dari masyarakat merupakan sebuah kumpulan tanda makna. [13] Dalam sebuah film, tanda-tanda tersebut dapat dilihat melalui beberapa unsur pada setiap adegan film. Unsur tersebut dapat berupa latar belakang tempat, dialog dan adegan.

Film pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kategori film melalui cerita dan non cerita atau dapat juga dikatakan sebagai film fiksi dan non fiksi. Film cerita ataupun fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dimainkan oleh aktor dan aktris tertentu. Film non cerita atau fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. [14]

---

[13] Lili Agustina, "Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017): 54–63, https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378.

[14] Dani Alfathoni, Muhammad Ali Mursid Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Gambar 1.1 Poster Film 1 Kakak 7 Ponakan



Sumber: Instagram @1kakak7ponakan

1 kakak 7 ponakan adalah film yang diproduksi oleh Mandela Pictures dan Cerita Films yang di sutradarai oleh Yandy Laurens. Film yang berdurasi sekitar 131 menit itu saat ini sedang menjadi perbincangan hangat di Indonesia, lantaran filmnya yang sangat sesuai dengan masa kini, terlebih bagi anak-anak remaja yang merupakan *Sandwich Generation.*

Sandwich Generation diibaratkan seperti sepotong roti lapis. Awalnya, istilah ini merujuk pada individu berusia 30–40 tahun yang menopang tiga generasi sekaligus (orang tua, diri sendiri, dan anak-anak), namun kini bergeser bahkan mahasiswa atau pekerja muda berusia awal 20-an pun telah mengalaminya. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti ketidaksiapan finansial orang tua dan faktor kultural seperti nilai kolektivisme yang menempatkan anak sebagai penanggung jawab orang tua di masa tua.

Perubahan makna tersebut dapat dianalisis melalui sudut pandang sosiologis, khususnya berkaitan dengan adanya tanggung jawab ganda dalam keluarga yang dipengaruhi oleh stratifikasi sosial. Kondisi ini banyak ditemukan pada keluarga kelas menengah ke bawah yang umumnya hidup bersama dalam pola tiga generasi di satu rumah. Pada struktur keluarga seperti ini, generasi kedua, baik yang sudah menikah maupun belum, sering kali menjadi pihak yang memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan keluarga. Sementara itu, generasi yang lebih tua maupun lebih muda cenderung berada pada posisi yang belum atau tidak lagi produktif secara ekonomi.[15]

Berdasarkan analisis Philip Mulyana sebagai pakar perencanaan keuangan, jumlah penduduk usia produktif yang menanggung tanggung jawab finansial anggota keluarga lansia sebagai *Sandwich Generation* mengalami peningkatan. Berdasarkan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, memperkirakan sekitar 67,90 juta penduduk Indonesia berada dalam rentang usia produktif (15–64 tahun) dan tergolong sebagai *Sandwich Generation*, setara dengan 23,83% dari total populasi. Angka ini menegaskan bahwa tanggung jawab finansial ganda bukan sekadar masalah individu, tetapi persoalan struktural yang dialami oleh puluhan juta orang. Pada tahun yang sama, rasio ketergantungan Indonesia diproyeksikan mencapai 47,2, yang berarti setiap 100 orang usia produktif harus menopang sekitar 47–48 individu non-produktif.

Generasi *sandwich* adalah istilah yang diperkenalkan oleh seorang profesor dalam bidang pekerjaan sosial di Amerika, yaitu Dorothy A. Miller. Istilah ini merujuk pada sekelompok orang yang berada di posisi "terjepit" antara dua kelompok generasi yang berbeda, yakni di posisi antara orang tua yang mulai menua dan di sisi lain ada anak-anak mereka, atau saudara yang memerlukan

[15] Ajeng Agrita Dwikasih Clara, Evy Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta Timur: UNJ Pres, 2020).

dukungan dengan rentang usia delapan belas tahun atau lebih.[16] Fenomena *Sandwich Generation* kini menjadi salah satu isu sosial yang banyak diperbincangkan di Indonesia. Istilah ini merujuk pada individu yang harus menanggung kebutuhan orang tua sekaligus anak dalam waktu yang bersamaan. Situasi tersebut memunculkan beragam pandangan di tengah masyarakat. Ada yang melihatnya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan wujud bakti kepada orang tua. Namun, tidak sedikit pula yang menilai kondisi ini sebagai tekanan berat, sebab peran ganda tersebut seringkali membuat seseorang kesulitan mencapai tujuan serta prioritas hidupnya sendiri. [17] Film ini banyak di berikan rating bintang lima karena sangat memainkan emosional para penonton dan juga mengandung banyak manfaat.

Tokoh Moko dalam film tersebut merepresentasikan realitas yang dialami banyak generasi muda yang harus memikul peran sebagai kepala keluarga pada usia yang relatif dini. Kondisi ini berkaitan erat dengan fenomena sosial yang dike3nal sebagai *Sandwich Generation*, yaitu kelompok individu yang seharusnya berada pada tahap perkembangan karier dan pencapaian pribadi, namun justru menghadapi tanggung jawab ganda berupa merawat orang tua yang telah lanjut usia sekaligus mengasuh anak, adik, atau anggota keluarga lain yang bergantung kepada mereka.

Pengalaman yang dialami oleh Moko merefleksikan realitas sosial yang banyak ditemui pada generasi muda di Indonesia, khususnya mereka yang termasuk dalam kategori generasi *sandwich*. Kelompok ini menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang kompleks karena harus menjalankan tanggung jawab terhadap

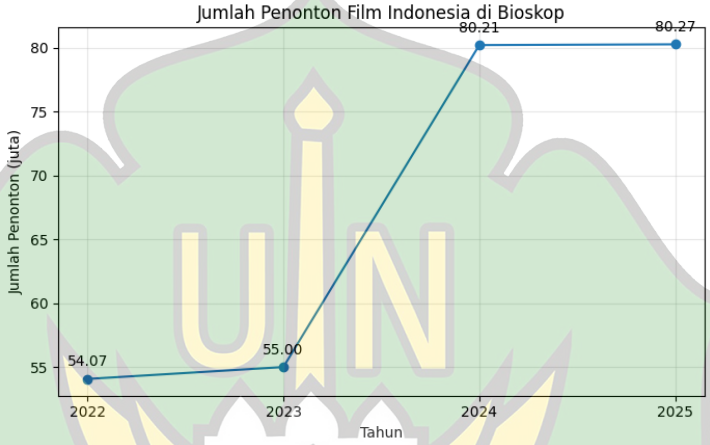
---

[16] Meilanny Budiarti Khalil, Raihan Akbar Santoso, "Generasi *Sandwich* : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial," *Share: Social Work Jurnal* 12, no. 1 (2022): 78, https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637.

[17] Yuni Hidayati, Annisa Nur Yamasari, "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Fenomena *Sandwich Generation* Pada Aplikasi X Menggunakan Metode Naïve Bayes Dan Teknik Pelabelan Lexicon Inset," *Journal of Informatics and Computer Science* 7, no. 1 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jinacs.v7n01.p85-94.

generasi yang lebih tua sekaligus memenuhi kebutuhan generasi yang lebih muda pada waktu yang bersamaan. Tidak sedikit individu yang, sebagaimana Moko, secara mendadak harus mengambil alih peran sebagai kepala keluarga akibat perceraian, kehilangan orang tua, maupun kondisi krisis ekonomi.[18]

Gambar 1.2 Jumlah Penonton Bioskop Tahun 2025



Sumber: cna.id 2025

Minat Penikmat film khususnya di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bersumber dari kompas.com, film layar lebar di Indonesia pada awal 2025 cukup banyak peminatnya karena film 1 Kakak 7 Ponakan Sendiri tayang perdana pada 23 Januari 2025 dan berhasil menjadi film Indonesia pertama yang meraih 1,2 juta penonton dalam waktu 17 hari saja. Kemudian disusul dengan film Perayaan Mati Rasa, dan film petaka Gunung Gede.[19] Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam

[18] Erni Julianti Roring, Brigita Wulandini Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orang Tua, Dan Rasa Bersalah," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 3 (2024): 5–7, https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233.

[19] Teuku Muhammad Valdy Arief, "Penonton Bioskop XXI Tembus 85 Juta Pada 2025," *Kompas.Com*, 2026,

kemajuan industri perfilman di Indonesia yang dipengaruhi oleh banyaknya penonton yang antusias oleh rilisnya film-film lokal baru dilayar lebar. Selain itu, keberhasilan film juta tidak hanya dilihat dari jumlah penonton, tetapi cerita yang dibawakan berdasarkan isu atau fenomena yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia dapat mempengaruhi kualitas film itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap hasil peer review dari penonton film ini mengakatakan bahwa Film 1 kakak 7 Ponakan berhasil membangkitkan emosi karena menggambarkan perjuangan seorang kakak yang harus mengorbankan kehidupan pribadinya demi keluarga. Salah satu hasil review penonton menyebut bahwa film ini "terasa seperti memberikan pelukan kepada siapa pun yang sedang berjuang demi keluarganya", serta membuat penonton merenungkan kembali makna keluarga, perjuangan, dan kasih sayang yang tulus.

Secara umum, 1 Kakak 7 Ponakan memperoleh rating 8,1/10 di IMDb (*Internet Movie Database*) berdasarkan ribuan penilaian pengguna, yang menunjukkan penerimaan positif dari publik. Tingginya apresiasi penonton menunjukkan bahwa film ini memiliki pengaruh yang luas dan relevan untuk dikaji sebagai media komunikasi massa yang merepresentasikan berbagai persoalan sosial.

Film ini menghadirkan fenomena tersebut melalui representasi kehidupan sehari-hari dan pengalaman emosional para tokohnya, bukan melalui penyampaian pesan moral yang bersifat menggurui. Oleh karena itu, film ini layak diapresiasi karena mampu menampilkan sisi kemanusiaan dari seorang kakak yang sekaligus berperan sebagai orang tua, tanpa mengabaikan aspek realisme. Melalui tokoh Moko, film ini tidak hanya memperlihatkan ketimpangan beban peran yang harus ditanggung seorang individu, tetapi juga menggambarkan proses transformasi dari keterpaksaan menuju penerimaan. Moko bertahan bukan semata-mata karena

https://money.kompas.com/read/2026/03/06/144502026/penonton-bioskop-xxi-tembus-85-juta-pada-2025.

kewajiban, melainkan karena adanya kasih sayang yang mendalam terhadap keluarganya. Namun demikian, kasih sayang yang ditampilkan dalam film ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang bebas dari penderitaan, melainkan sebagai bentuk pengorbanan besar yang diperlukan untuk menjaga keluarga tetap menjadi ruang yang aman, hangat, dan penuh cinta.

Film 1 Kakak 7 Ponakan adalah sebuah drama komedi Indonesia yang menggambarkan dinamika keluarga melalui perpaduan humor, kehangatan, serta ketegangan emosional antar tokohnya. Alur yang tampak sederhana membuat film ini mudah dimengerti dan terasa lebih dekat bagi para penonton, lantaran kasus yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari yang bahkan sering dianggap spele

Walaupun alurnya tampak sederhana, film ini menampilkan berbagai simbol dan tanda yang merefleksikan hubungan sosial, pembentukan peran keluarga, serta nilai-nilai moral yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Beragam unsur seperti raut wajah para pemain, tata ruang, pilihan kostum, hingga dialog tertentu memuat makna yang lebih dalam terkait tanggung jawab, solidaritas, dan perubahan perilaku.

Film ini mengisahkan tentang seorang pria pintar bernama Moko yang diperankan oleh Chicco Kurniawan sedang menuntaskan studinya jurusan arsitektur. Ia adalah seorang anak yatim piatu. Hidupnya tampak menuju kemajuan, hingga suatu hari tragedi menimpa keluarganya. kakak dan kakak iparnya meninggal, meninggalkan beberapa anak yang masih kecil dan membutuhkan asuhan. Akibatnya, Moko harus secara mendadak mengambil alih peran kepala keluarga dan wali bagi seluruh keponakannya. Ia pula harus menunda impian pribadinya, termasuk mengejar pendidikan lanjutan atau memfokuskan kariernya.

Film ini berfokus pada tema keluarga bertujuan untuk menarik perhatian penontonnya dengan menunjukkan gambaran dan pelajaran tentang nilai-nilai keluarga yang perlu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini, baik secara sadar

maupun tidak, membentuk suatu sistem serta kepercayaan yang menyatukan anggota keluarga dalam satu budaya. Ini menunjukkan bahwa nilai keluarga berfungsi sebagai panduan untuk menerapkan norma-norma serta etika yang ada di dalam keluarga. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana sebuah keluarga dapat mengimplementasikan nilai-nilai terbaik, yang tercermin melalui kolaborasi dan cara penyelesaian konflik yang efektif antar anggota keluarga.[20]

Film ini menyinggung tentang tanggung jawab keluarga. Bagaimana seseorang yang awalnya fokus pada diri sendiri harus menerima peran baru sebagai "orang tua" atau figur pemimpin keluarga ketika keadaan memaksa. Generasi *Sandwich Generation* atau peran ganda Moko menjadi individu yang harus mengurus keponakannya sekaligus menjaga mimpinya sendiri.

Analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan yang paling tepat untuk mengungkap makna-makna dalam sebuah film. Barthes memandang bahwa setiap tanda memiliki dua lapisan makna, yaitu denotasi (makna langsung) dan konotasi (makna kultural atau emosional), yang kemudian dapat membentuk mitos yaitu sistem makna yang mencerminkan ideologi atau nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, film 1 Kakak 7 Ponakan dapat dianalisis tidak hanya sebatas cerita dan visualnya, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memuat nilai, norma, dan konstruksi sosial tertentu.

Meskipun begitu, kajian yang membahas film ini dengan analisis semiotika masih sangat terbatas, terutama yang memakai teori Roland Barthes untuk melihat bagaimana mitos-mitos keluarga Indonesia dibangun dalam ceritanya. Padahal, memahami tanda dan makna dalam film ini penting agar kita tahu bagaimana media

[20] Yudha Azhari, Aglista Widha Wirawanda, "Representasi Nilai Keluarga Dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (JTIK)* 8, no. 4 (2024): 8–10, https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.

populer bisa membentuk dan mengulang kembali nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam bagaimana unsur-unsur visual dan verbal dalam film 1 Kakak 7 Ponakan berfungsi sebagai pembentuk makna. Film 1 Kakak 7 Ponakan bukan sekadar komedi keluarga, tetapi juga representasi budaya Indonesia yang sarat tekanan sosial terhadap pernikahan, dinamika keluarga besar, serta proses pendewasaan seseorang dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Judul film yang sederhana justru mengandung filosofi mendalam mengenai tanggung jawab, keberagaman karakter, dan perjalanan menemukan kebahagiaan diri sendiri di tengah hiruk-pikuk keluarga. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Isu Sosial Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana makna denotasi pada film 1 Kakak 7 Ponakan ?
2. Bagaimana makna konotasi pada Film 1 Kakak 7 Ponakan ?
3. Bagaimana makna mitos pada Film 1 Kakak 7 Ponakan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang berkenaan dengan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada film 1 Kakak 7 Ponakan.
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada Film 1 Kakak 7 Ponakan.
3. Untuk mengetahui makna mitos pada Film 1 Kakak 7 Ponakan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan komunikasi massa khususnya bagi penggiat film. Di samping itu, menambah bahan bacaan dalam bidang produksi film. Secara teoritis, pengembangan ilmu komunikasi dalam kaitannya dengan film secara berbeda bahwa film sebagai media komunikasi dapat dimanfaatkan oleh setiap individu dalam menyampaikan makna lebih menarik dan relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, memberi kontribusi bagi pengambil kebijakan tentang regulasi atau dunia perfilman. Untuk menyikapi bagaimana kehidupan sosial dari kemajuan zaman atau kemajuan media yang semakin canggih. Secara praktis, bagi pekerja film, masyarakat-masyarakat dan pecinta film agar lebih peduli dalam membuat karya-karya film yang mendidik, serta pentingnya penggambaran komunikasi yang efektif dalam narasi film.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teori semiotika dapat digunakan untuk menganalisis komunikasi dalam konteks konflik keluarga, khususnya dalam hubungan antara kakak dan ponakan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Izarul Haq (2023) mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'An Dan Tafsir Konsentrasi Kajian Al-Qur'An Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta yang berjudul: Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM dengan Teori Semiotika Roland Barthes). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik dokumentasi, library research, tafsir maudhû"i serta studi kasus untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film 5 PM (5 Penjuru Masjid) yang diproduksi oleh Beda Sinema Pictures pada tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji film 5 PM (5 Penjuru Masjid) sebagai media dakwah dalam perspektif Al-Qur"an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini berhasil menjelaskan bagaimana pesan dakwah disampaikan melalui film ini. Simbol dan tanda yang digunakan dalam film, seperti denotasi, konotasi, dan mitos, dapat diartikan dan diinterpretasikan dalam konteks pesan dakwah yang disampaikan melalui film. Analisis semiotika juga dapat membantu dalam memahami makna dan tujuan pesan dakwah dalam film ini.

Hasil penelitian dari penelitian adalah bahwa film 5 PM (5 Penjuru Masjid) telah berhasil menjadi media dakwah yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari tema dan pesan dakwah yang disampaikan melalui film tersebut. Film ini juga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang agama Islam. Tema film 5 PM (5 Penjuru Masjid) memiliki relevansi yang kuat dengan Ayat 125 Surah an-Nahl dalam Al-Qur"an. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk melakukan dakwah dengan cara yang bijaksana dan lemah lembut. Film ini mencerminkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan

pesan dakwah, serta melalui karakter dan peristiwa yang ditampilkan dalam film.

Kedua, Jurnal Muhammad Ubaidillah dan Mukhsin Patriansah (2024) yang berjudul : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film " Agak Laen " Produser Studio Imajinari. Penelitian ini menganalisis representasi humor dan identitas dalam film komedi Agak Laen yang tayang pada tanggal 1 Februari 2024 dari Studio Imajinari, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen film seperti dialog, karakter, setting, dan kostum membangun makna denotatif dan konotatif, serta mengidentifikasi mitos atau ideologi yang diperkuat atau dikritik oleh film ini. Analisis denotatif menguraikan makna literal dari tandatanda dalam film, seperti adegan pertemanan di pasar malam yang penuh dengan kekacauan komedi dan karakter utama yang mengalami situasi lucu dan absurd. Analisis konotatif mendalami makna budaya dan sosial yang lebih dalam dari tanda-tanda tersebut, seperti bagaimana humor yang dihasilkan dari interaksi antar karakter mencerminkan atau mengkritik norma-norma sosial. Penelitian ini juga menelaah mitos-mitos yang dibangun oleh film, seperti mitos keberadaan tentang hantu dan masalah dilingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agak Laen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium untuk merefleksikan dan mengkritik dinamika sosial dan identitas melalui humor. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana film komedi dapat mempengaruhi persepsi audiens tentang isuisu sosial dan budaya yang relevan.[21]

Ketiga, Jurnal Malika (2018) yang berjudul: Analisis Semiotika Dalam Iklan Fair And Lovely. Penelitian ini bertujuan untuk daya tarik konsumen.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini yaitu makna dari denotasi sang

[21] Ubaidillah and Patriansah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Agak Laen ' Produser Studio Imajinari."

ayah dan sang ibu yang telah menemukan jodoh yang tepat untuk sang anak perempuannya, tetapi anak perempuannya masih mempunyai rencana untuk melanjutkan pendidikan kejenjang S2. Makanya konotasinya sang ayah dan sang ibu lebih menginginkan anak perempuannya untuk segera menikah dibandingkan anak perempuannya melanjutkan pendidikan kejenjang S2. Mitos pada iklan ini yaitu gambaran yang ditampilkan pada iklan berbeda dengan pandangan pendidikan khususnya kaum perempuan di Agama Islam, bahwa Agama Islam tidak membeda-bedakan derajat kaum laki-laki dan perempuan dalam bidang apapun, sedangkan pada iklan *Fair And Lovely* seolah-olah menyatakan secara tidak langsung kalau seorang perempuan harus setara dengan laki-laki dengan cara berpendidikan yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian ini membahas Iklan sedangkan peneliti Film. Penelitian ini membahas tentang kesetaraan Laki-laki dan perempuan sedangan peneliti hanya membahas pesan moral dalam film Keluarga Cemara.

B. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika.[22] Secara etimologis "semiotika" yang berasal dari Bahasa Yunani atau yang dimaksud dengan semeion adalah "tanda". Tanda yang dimaksud adalah sesuatu yang telah terbentuk berupa konvensi sosial sedangkan secara terminologis kata semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. [23]

Penting untuk dicatat bahwa berbagai definisi dari para ahli menekankan pengertian yang serupa mengenai semiotika sebagai

[22] Dadan Suherdiana, "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 374, https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.399.

[23] Emilsyah Mudjiyanto, Bambang Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi," *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82, https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108.

ilmu atau proses yang berkaitan dengan tanda. Berikut ini adalah beberapa definisi semiotika terkait teori tanda menurut para ahli. Lechte, dikutip oleh Alex Sobur, menyatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Cobley dan Janz menyebut semiotika sebagai ilmu analisis tanda atau studi tentang cara kerja sistem penandaan. [24]

Secara etimologis, semiotika merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda atau sign. Semiotika adalah kajian ilmu yang membahas tentang tanda-tanda. Seperti pandangan Saussure, Barthes juga meyakinkan bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, maka Barthes menyempurnakan semiologi konotatif dikarenakan Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat.[25]

Segers mendefinisikan semiotika sebagai disiplin ilmu yang mempelajari semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui tanda-tanda dan berdasarkan sistem tanda. Christomy dan Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai hubungan antara ekspresi (*expression plan*) dan isi (*content plan*). Charles Sanders Peirce dan Little John mengartikan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna. Berger dan Sobur, yang mengutip Peirce, menegaskan bahwa tanda-tanda berhubungan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat, atau karena adanya ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.[26]

---

[24] Prayogi Haris Affendi, "Makna Tanda Pesan Moral Dalam Tayangan Iklan Gudang Garam Signature Edisi Change The Game" (Universitas Komputer Indonesia, 2023).

[25] Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014).

[26] Hastim, A. P. (2014). Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika). Skripsi: Universitas Islam Alauddin Makassar). Hlm, 1.

Menurut Tommy Christomy, sebagaimana dikutip oleh Sobur, istilah "semiotika" cenderung lebih populer dibandingkan dengan "semiologi," sehingga bahkan para pengikut Saussure sering menggunakannya. Umberto Eco dan Segers menyatakan bahwa keputusan untuk menggunakan istilah "semiotika" (*semiotics*) didasarkan pada resolusi yang diambil oleh komite Internasional di Paris pada Januari 1969. Keputusan ini kemudian diperkuat oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongres pertama mereka pada tahun 1974. Dalam konteks ini, "semiotika" (dan ekuivalennya dalam bahasa Prancis, "semiotique") menjadi istilah yang mencakup semua istilah lama "semiologi" dan "semiotika." Secara sederhana, semiotika adalah sinonim dari semiologi.[27]

Semiotika merupakan sebuah disiplin atau metode yang digunakan untuk menganalisis tanda. Tanda-tanda berfungsi sebagai alat yang kita gunakan dalam usaha menemukan arah di dunia ini, di antara manusia. Semiotika, atau lebih dikenal dengan sebutan semiologi menurut Barthes, pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan memahami berbagai hal. Memahami (*to signify*) dalam konteks ini tidak sama dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).[28] Memahami berarti bahwa objek-objek tersebut ingin berkomunikasi, tetapi juga membangun sebuah sistem yang terstruktur dari tanda-tanda. Ada tiga jenis tanda, yaitu yang pertama, ikon, yang berfungsi sebagai penanda yang mirip dengan objeknya; kedua, indeks, yang merupakan keterikatan fungsi sebagai penanda atau isyarat; dan ketiga, simbol, yang merupakan tanda yang disepakati bersama.

---

[27] Ayu Purwati Hastim, *Representas Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika),* Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, 11-12.

[28] Yunita Wibisono, Panji Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2021): 17, https://doi.org/tps://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406.

2. Komponen Dasar Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna yang terkandung dalam sebuah objek melalui tanda-tanda. Komponen dasar dalam melakukan analisis semiotika terdiri dari tiga komponen, yaitu: tanda (*sign*), lambang (*symbol*) dan isyarat (*nal*). Berikut penjelasan ketiga komponen dasar dalam melakukan analisis semiotika. [29]

1) Tanda, merupakan bagian ilmu semiotika yang menganalisis suatu keadaan melalui tanda. Dalam hal ini tanda yang dimaksud merupakan sesuatu hal yang nyata seperti: benda, kejadian, tulisan, bahasa, perilaku, peristiwa dan bentuk tanda lainnya.
2) Lambang, merupakan suatu tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda dengan sifat kultural, situasional dan kondisional. Dalam sebuah karya sastra terdapat berbagai macam lambang yang dapat digunakan untuk menganalisis semiotika antara lain: lambang warna, benda, bunyi, suasana, nada dan visualisasi imajinatif dari tata wajah dan tipografi.
3) Isyarat, merupakan bagian dari analisis semiotika dengan memperhatikan segala sesuatu secara tidak langsung dalam suatu waktu, sehingga isyarat selalu bersifat temporal. Isyarat dalam hal ini dapat berupa gerakan tubuh yang dapat memberikan sebuah informasi atau pesan.

3. Jenis-Jenis Semiotika

Secara umum kajian semiotika dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi:

1) Semiotika Komunikasi

   Semiotika komunikasi menyoroti teori tentang pembuatan tanda, yang di dalamnya terdapat asumsi tentang enam elemen penting dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima, kode

[29] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

(sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan referensi (topik yang dibahas).

2) Komunikasi Signifikasi

Semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan interpretasinya dalam konteks tertentu. Dalam pendekatan ini, tujuan komunikasi bukanlah yang utama; yang lebih penting adalah pemahaman tentang sebuah tanda, sehingga proses kognitif penerima tanda lebih ditekankan daripada proses komunikasinya. Menurut Pateda, terdapat sembilan jenis semiotik yang berbeda, yang meliputi:[30]

a. Semiotik analitik, Semiotik mengkaji sistem tanda dengan menganalisisnya sebagai sebuah konsep yang terdiri dari ide, objek, dan makna. Ide dihubungkan sebagai lambang, sementara makna mewakili konsep yang terkandung dalam lambang yang merujuk pada suatu objek spesifik.
b. Semiotik deskriptif, Semiotik mempelajari sistem tanda-tanda yang dapat kita amati saat ini, meskipun beberapa tanda telah tetap konsisten sejak zaman dahulu. Contohnya, awan mendung selalu menjadi indikasi bahwa hujan akan segera turun, fenomena yang telah berlangsung sejak lama. Begitu pula, ombak putih di tengah laut selalu menunjukkan bahwa laut sedang bergelombang besar. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, manusia telah menciptakan banyak tanda baru sesuai dengan kebutuhannya.
c. Semiotik fautal (Zoo Semiotik), yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh

[30] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal.

d. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
e. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.
f. Semiotik natural, Semiotik khusus ini mempelajari sistem tanda yang dibuat alam itu sendiri. Air keruh di sungai menunjukkan hujan telah turun di hulu, sementara dedaunan yang menguning dan gugur dari pohon-pohon memberi petunjuk lain. Meskipun alam kadang-kadang menunjukkan ketidakramahan kepada manusia melalui bencana alam seperti banjir atau tanah longsor, sebenarnya itu adalah cara alam memberi tahu manusia bahwa dampak dari aktivitas manusia telah merusak ekosistem alam.
g. Semiotik normatif, Semiotik khusus mempelajari sistem tanda yang diciptakan oleh manusia, seperti norma-norma yang terwujud dalam bentuk rambu-rambu lalu lintas. Contoh konkretnya adalah tanda larangan merokok yang sering ditemui di dalam kereta api.
h. Semiotik sosial adalah cabang semiotik yang secara spesifik mengkaji sistem tanda yang diciptakan oleh manusia, termasuk lambang-lambang yang berbentuk kata, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam struktur kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial mendalami sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

i. Semiotik struktural, pendekatan dalam studi semiotik yang fokus pada struktur dan hubungan antara unsur-unsur tanda dalam sistem tanda. Pendekatan ini menekankan analisis terhadap bagaimana elemen-elemen tanda saling berhubungan dan membentuk makna dalam konteks yang lebih luas. Semiotika dan semiologi kedua-duanya mempelajari tentang tanda "perbedaan istilah itu," kata Masinambow, menunjukkan perbedaan orientasi, yang pertama semiologi mengacu pada tradisi Eropa yang bermula oleh Ferdinand de Saussure. Sedangkan istilah semiotika mengacu pada tradisi Amerika yang sangat dipengaruhi oleh Charles Sanders Pierce.[31]

Kualitatif; analisis semiotika: Analisis level sintagmatik; interpretasi teks berdasarkan urutan kejadian/peristiwa yang memberikan makna.Analisis level paradigmatik: pemaknaan terhadap struktur tanda sinematik/film (ikon, indeks dan simbol). Jadi sesungguhnya kedua istilah semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya.

Mereka yang bergabung dengan Pierce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai. Analisis semiotik bertujuan menggali makna dalam sebuah tanda, termasuk pesan-pesan tersembunyi yang muncul melalui berbagai bentuk representasi seperti teks, iklan, maupun berita. Karena makna tanda selalu dipengaruhi konteks dan sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya, proses penafsiran tanda pun tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial yang membentuk cara pandang pengguna tanda tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih

[31] Ayu Purwati Hastim, *Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)* hal 11-12.

pendekatan semiotika sosial karena tema kajian berkaitan dengan keberadaan tanda-tanda sosial yang muncul dan direpresentasikan dalam film yang diteliti. [32]

C. Roland Barthes

Pada tahun 1956, Roland Barthes, setelah membaca karya Saussure: Cours de linguistique générale, melihat potensi untuk menerapkan konsep semiotik ke berbagai bidang lain. Berbeda dengan pandangan Saussure, Barthes menganggap linguistik bukan sebagai bagian dari semiotik, melainkan sebaliknya: semiotik seharusnya dipahami sebagai bagian dari linguistik. Baginya, tanda-tanda dalam berbagai bidang dapat dianggap sebagai bahasa yang mengungkapkan makna, terdiri dari unsur-unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan eksis dalam struktur tertentu.

Berdasarkan pada semiotika struktural yang diperkenalkan oleh Saussure, Roland Barthes mengembangkan dua lapisan sistem tanda, yang dikenal sebagai sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi berfungsi sebagai tingkatan pertama dalam pertandaan, yang terdiri daripada rangkaian penanda dan petanda. Dalam sistem konotasi, rangkaian penanda dan petanda yang terdapat dalam sistem denotasi berfungsi sebagai penanda, dan seterusnya berhubungan dengan petanda lain dalam rangkaian pertandaan yang lebih tinggi.[33]

Teori semiotika Roland Barthes mengacu pada pandangannya tentang cara makna diciptakan dan diterima melalui simbol dan tanda. Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna yang inheren, melainkan diberikan oleh manusia. Oleh karena itu, makna simbol dan tanda adalah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah.

Menurut Barthes, semiotika adalah disiplin yang menganalisis tanda-tanda, termasuk bahasa yang terdiri dari berbagai tanda yang membawa pesan tertentu dari masyarakat. Tanda-tanda ini bisa

---

[32] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

[33] Yasraf A Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika* (Bandung: Matahari, 2012).

berbentuk lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerakan fisik. Gerakan fisik adalah aksi yang dilakukan seseorang secara otomatis dan tanpa keterpaksaan atau kebohongan. Sebenarnya, gerakan ini tidak dimaksudkan untuk ditunjukkan atau dilakukan, namun sifatnya tak terhindarkan dan akan muncul dengan sendirinya. Dari gerakan tersebut, kita dapat segera memahami apa yang sebenarnya dirasakan atau diungkapkan oleh orang tersebut.[34]

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari sebuah keluarga menengah yang menganut agama Protestan di Cherbourg, dan kemudian tumbuh di Bayonne, wilayah barat daya Prancis. Barthes merupakan seorang pakar semiotika yang memperluas penelitian sebelumnya dan sangat dipengaruhi oleh pendekatan strukturalisme dalam analisis teks. Ia diakui sebagai salah satu intelektual strukturalis yang secara mendalam menerapkan model linguistik serta semiologi yang dikembangkan oleh Saussure.

Konvensi atau norma sosial, atau kode-kode yang arti tandanya jelas terlihat pada level denotasi bahasa. Pada umumnya, denotasi diartikan sebagai makna yang sesungguhnya dan disepakati oleh masyarakat, yang merujuk pada kenyataan, dan dapat disebut sebagai representasi dari suatu tanda. Sementara itu, di tingkat konotasi bahasa menyajikan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi, yaitu sistem kode yang tandanya mengandung makna yang tidak langsung. Konotasi adalah tanda di mana penandanya memiliki makna yang terbuka atau makna tersembunyi, yang tidak eksplisit dan tidak pasti, artinya ada ruang untuk berbagai interpretasi baru.

Makna denotatif merujuk kepada makna yang jelas dalam konteks nyata. Makna nyata ini adalah makna yang mencerminkan

[34] Callista Kevina dkk Kevinia, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia," *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2022): 38, https://doi.org/https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082.

keadaan sebenar. Denotatif ialah suatu pemahaman yang terdapat dalam satu perkataan secara objektif.[35]

Teori semiotika Roland Barthes mengenai bahasa dan tanda-tanda memainkan peran penting dalam pemahaman budaya dan sastra. [36] Berikut adalah beberapa konsep penting dalam teori semiotika Barthes:

1. Tanda (*sign*) Menurut Barthes, tanda adalah unsur dasar dari bahasa dan komunikasi. Tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (yang diartikan). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan yang diartikan adalah makna atau konsep yang terkait dengan penanda.
2. Denotasi dan konotasi, Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi dalam analisis tanda. Denotasi merujuk pada makna literal atau deskriptif dari sebuah tanda, sementara konotasi merujuk pada makna tambahan atau lebih abstrak yang terkait dengan tanda tersebut. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial.[37] Makna konotasi memiliki karakteristik yang memperbolehkan penafsiran baru. Relasi antara penanda dan pertanda harus ada, karena hal ini akan menjadi dasar pembentukan tanda, dan relasi tersebut akan terus berkembang seiring pemakaian tanda tersebut. Hubungan di antara keduanya juga cenderung bersifat acak. Oleh karena itu,

[35] Nina Selviana, "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona," *GARUDA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 15.

[36] Tetet Tasya, Thusi Firdhanti Sulastri, "Pemahaman Terhadap Logo Motor Honda, Yamaha Dan Suzuki: Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 2 (2020), https://doi.org/https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i2.3153.

[37] Putri Ekaresty Husaina, Alisha Haes, "Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 2 (2018): 58, https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706.

makna denotasi menciptakan makna yang jelas dan menjadi sistem penandaan yang pertama. Di sisi lain, makna konotasi menciptakan makna yang tersembunyi dan berfungsi sebagai sistem penandaan yang kedua.[38]

3. Mitos, Barthes mengembangkan konsep "mitos" dalam teorinya, yang merujuk pada sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan ideologi atau pandangan dunia tertentu. Mitos terdiri dari serangkaian tanda yang bekerja bersama-sama untuk memperkuat atau mengembangkan sebuah gagasan. Ketika arti konotasi dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan alami atau dengan perkataan lain memberikan justifikasi bagi nilai-nilai utama yang berlaku di suatu masa tertentu seakan-akan telah ditentukan oleh Tuhan, maka hal ini menjadi mitos yang timbul dari pembentukan budaya. Meskipun begitu, ia tampak sebagai kebenaran yang bersifat universal yang sebelumnya telah ada dan terikat pada logika masyarakat umum. Sebuah mitos mempunyai konsep yang serupa dengan ideologi karena keduanya beroperasi pada tingkat konotasi. Bahkan, Barthes menyatakan bahwa mitos yang sudah mapan akan berkembang menjadi ideologi.

   Menurut Volosinov, bahwa ranah ideologi itu akan berkorespondensi dengan arena makna artinya dimana ada tanda, maka disitu ada ideologi. Mitos dalam pandangan Barthes merupakan bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Ini artinya tanda pada signifikasi pertama (pertanda dan petanda) yang membentuk makna denotasi menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotasi. [39]

   Mitos, yang juga menjadi fokus Barthes, mengambil bentuk pandangan kolektif yang dianut oleh masyarakat sebagai hasil interpretasi atas tanda-tanda dan hubungan antara makna denotatif dan konotatif. Konsep mitos ini tidak bersifat sejelas

[38] Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Hal: 27.
[39] Nawiroh. Hal: 30.

makna denotatif, melainkan merembes dari pemahaman kolektif yang berkembang dalam masyarakat. Ini mencerminkan keterkaitan antara tanda-tanda yang terlihat (denotasi) dengan makna yang terkandung di baliknya (konotasi), yang kemudian membentuk pandangan atau mitos yang menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri.

Dalam perjalanannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep para ahli selain dari Roland Barthes, yaitu:

a. Ferdinand De Saussure

Konsep utama Ferdinand De Saussure dalah pertanda dan penanda. Berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure, representasi didefinisikan tanda linguistik sebagai entitas psikologi dua sisi yang terdiri dari alat tanda dan makna tanda. Saussure menggunakan kata signifier untuk alat tanda dan signified untuk makna tanda.[40] Yang termasuk alat tanda menurut Saussure meliputi pengalaman anteseden, kata-kata, ekspresi atau suara saat berbicara. Sedangkan yang termasuk makna tanda melliputi konsekuensi pengalaman, benda, isi atau tanggapan.

Saussure mengemukakan bahwa tanda bahasa terdiri atas dua komponen utama, yaitusignifiant dan signifie. Signifiant (*signifier*) merujuk pada aspek material dari tanda, yakni bentuk yang dapat ditangkap oleh pancaindra atau pikiran, seperti citra bunyi maupun gambaran visual. Signifie (*signified*) adalah konsep atau makna yang muncul dalam benak seseorang sebagai hasil dari penafsiran terhadap signifiant. Kedua komponen ini bersifat saling terkait. Signifiant tidak memiliki arti tanpa adanya *signified*, dan signified tidak dapat hadir tanpa wujud

[40] Badar Sabawana Arga Dayu and Muhamad Rifat Syadli, "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi," *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 157, https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774.

signifiant.[41] Hubungan keduanya membentuk sistem tanda yang memungkinkan suatu objek,simbol, atau ekspresi memiliki makna tertentu dalam konteks sosial maupun budaya.

b. Charles Sanders Pierce

3 Konsep dari C. S pierce yang biasanya disebut dengan 'trikotomi' yaitu representamen, interpretan dan objek. Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh C. S Pierce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh C. S Pierce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra.[42] Sedangkan menurut konsep Charles Sanders Peirce, representasi didefinisikan sebagai hubungan diantara tanda, obyek, dan intepretan atau penafsir. Bagi Pierce, semiotika terjadi ketika keberadaan tanda penghubung dengan makna tanda obyek untuk menghasilkan makna dalam pemikiran penafsir atau interpretan. Hal penting yang menjadi pertimbangan dalam menganalisis representasi dalam komunikasi visual adalah hubungan antara tanda dan obyek. Sebagian besar representasi menggunakan lebih dari satu jenis hubungan tanda dan obyek. Hubungan antara tanda dan obyek ini kemudian dikaji lebih dalam oleh para ahli melalui berbagai macam teori representasi yang dirumuskan oleh para ahli.

AR-RANIRY

[41] David Parsaoran Silaen and Guyub Nuryanto, "Representasi Emosional Joker Sebagai Korban Kekejaman Dalam Film Joker 2019(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2026): 31–32, https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i3.2309.

[42] Wulandari. Sovia and Erik D Siregar, "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Jitian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 76, https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554.

Dalam konteks analisis tanda, Roland Barthes memperkenalkan dimensi tambahan yang melibatkan peran pembaca. Penyempurnaan ini diajukan oleh Barthes karena meskipun konotasi adalah ciri esensial dari tanda, namun untuk menjadikan tanda tersebut aktif dan berfungsi, keterlibatan pembaca sangatlah penting.

Dalam model teorinya, Barthes mengakui bahwa konotasi bukan hanya hasil dari makna tersirat dari tanda, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana pembaca berinteraksi dan memberi makna pada tanda-tanda tersebut. Penambahan dimensi pembaca ini menunjukkan bahwa interpretasi tanda bukanlah proses satu arah, tetapi melibatkan interaksi antara tanda, konteks sosial, dan peran pembaca dalam memberi makna yang lebih kaya.

Sebagian besar ulasan memuji penampilan Chicco Kurniawan sebagai Moko karena mampu memperlihatkan tekanan psikologis, dilema, dan beban emosional tanpa harus selalu mengandalkan dialog. Penonton juga mengapresiasi penggunaan adegan-adegan hening yang justru memperkuat makna emosional film. Hal ini memperkuat alasan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes, karena makna dalam film dibangun tidak hanya melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gestur, komposisi gambar, pencahayaan, dan simbol visual.

Karena kerangka teori ini, peneliti memilih teori Roland Barthes sebagai acuan dalam penelitian. Teori ini dianggap lebih sesuai dan relevan karena memberikan perhatian yang tepat pada peran pembaca dalam memahami dan menginterpretasi tanda-tanda, seiring dengan aspek konotatif dan kontekstual yang ada dalam sistem semiotika.

D. Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif atau yang akan di potret maupun gambar positif yang akan dimainkan di bioskop. Sekian itu, film juga

diartikan sebagai lakon cerita gambar hidup. Sebgai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, film dianggap sebagai suatu karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai sistem sosial serta alat komunikasi massal yang dibuat mengikuti prinsip-prinsip sinematografi, baik yang menyertakan suara maupun yang tidak, dan dapat ditayangkan. Kini, para pembuat film lokal berlomba-lomba menghasilkan karya-karya yang menawan, berstandar tinggi, dan memiliki kualitas yang sesuai dengan permintaan pasar.[43] Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa berbagai jenis film yang dihasilkan saat ini mencakup drama, aksi, horor, komedi, thriller, romansa, dan lainnya.

McQuail menyatakan bahwa film tidak sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga menjadi wadah yang memuat pandangan dan nilai-nilai dari para penciptanya sekaligus mencerminkan kondisi sosial yang ada di masyarakat.[44] Melalui cara penyajiannya, film mampu membentuk dan memengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai persoalan yang menyangkut dimensi sosial, budaya, maupun kehidupan keluarga. Dalam kapasitasnya sebagai media hiburan, film berperan sebagai arena di mana berbagai wacana sosial diproduksi, dipertemukan, bahkan saling beradu. Film-film yang mengangkat tema keluarga, secara khusus, seringkali hadir sebagai refleksi dari dinamika kehidupan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat dan berpotensi menjadi

[43] Shena Wahid, Umaimah Agustina, "Strukturasi Proses Produksi Film Horor Pengabdi Setan: Perspektif Ekonomi Politik," *ProTVF* 5, no. 1 (2021): 81, https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.25601.

[44] Asmaul Husna, Kamaruddin Hasan, and Fitria Akmal, "Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film 'Alif, Lam, Mim,'" *Jurnal An-Nasyr* 12, no. 1 (2025): 23, https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1039.

jembatan untuk mempererat serta memperbaiki pola komunikasi di antara anggota keluarga.

Film dapat dipahami sebagai sebuah teks yang tersusun dari rangkaian gambar fotografis yang menciptakan kesan adanya gerakan dan aktivitas layaknya kehidupan nyata. Pada level makna, film kerap dipandang sebagai refleksi realitas, sehingga wajar jika medium ini menjadi objek penting dalam kajian semiotika media. Di dalamnya terdapat berbagai sistem penandaan yang ditafsirkan oleh masyarakat modern, yang menjadikan film sebagai sarana hiburan, sumber inspirasi, sekaligus media untuk memperoleh pemahaman baru. Pada tahap penafsiran, film memberikan ruang bagi penonton untuk membangun makna dan interpretasi sesuai pengalaman serta konteks sosial mereka. [45] 2Film adalah salah satu medium yang banyak dianalisis melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya terkandung beragam tanda. Setiap unsur visual maupun audio dalam film membentuk suatu sistem penandaan yang saling bekerja sama untuk menghasilkan efek tertentu. Objek, lokasi, dan peristiwa yang ditampilkan di layar semuanya berfungsi sebagai tanda yang ikut membangun makna keseluruhan dalam karya tersebut. [46]

Secara umum, film dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu film fiksi atau film cerita, film dokumenter, serta film animasi yang sering disebut film kartun. Film cerita merupakan karya fiksi yang penyajiannya selalu mengikuti pola naratif dan diproduksi melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah praproduksi, yaitu masa ketika naskah atau skenario dipersiapkan baik berupa cerita asli maupun adaptasi dari novel, cerpen, atau karya tulis lainnya. Selanjutnya, tahap produksi adalah proses pengambilan gambar sesuai alur yang telah ditentukan dalam skenario. Tahap terakhir adalah pascaproduksi atau penyuntingan, yakni proses menyusun

[45] Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*.

[46] Siti Ardianto, Elvinaro Komala, Lukiati Karlinah, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014).

seluruh hasil pengambilan gambar yang biasanya tidak direkam sesuai urutan cerita menjadi rangkaian kisah yang utuh. [47]

Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi serta membentuk cara pandang masyarakat melalui pesan yang dikandungnya. Hal ini juga berfungsi sebagai rekaman kehidupan sosial, karena berbagai realitas yang berkembang di tengah masyarakat diangkat dan kemudian ditampilkan kembali dalam bentuk visual di layar lebar. [48]

1) Jenis-jenis film

   Secara garis besar, film dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Klasifikasi ini didasarkan pada bentuk penyampaiannya, apakah disajikan secara naratif yang mengandung alur cerita, atau non-naratif yang tidak mengutamakan struktur penceritaan.

2) Film Dokumenter

   Ciri utama film dokumenter terletak pada penyajiannya yang berfokus pada fakta. Jenis film ini tidak merekayasa peristiwa, melainkan merekam kejadian yang benar-benar berlangsung. Meskipun tidak memiliki alur cerita atau plot seperti film fiksi, dokumenter tetap memiliki struktur yang umumnya dibangun berdasarkan tema atau gagasan tertentu. Pola penyampaiannya dirancang sedemikian rupa agar penonton dapat memahami sekaligus meyakini informasi yang ditampilkan. Film dokumenter juga memiliki fungsi yang sangat luas, mulai dari media informasi dan pemberitaan, biografi tokoh, penyebaran pengetahuan dan pendidikan, hingga tujuan sosial, ekonomi, politik, maupun propaganda. [49]

---

[47] Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Hal, 134.

[48] Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Hal, 127.

[49] Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009). Hal, 4-5.

3) Film Fiksi

Tidak seperti film dokumenter, film fiksi bergantung pada plot sebagai struktur utamanya. Dari segi penceritaan, film fiksi biasanya memanfaatkan kisah yang direkayasa atau imajinatif dan memiliki rancangan adegan yang telah ditentukan sejak awal. Proses pembuatannya cenderung memerlukan waktu lebih panjang karena mengikuti skenario dan tahapan produksi yang terstruktur. Meskipun bersifat rekaan, film fiksi tetap kerap terinspirasi dari peristiwa nyata yang kemudian dikembangkan menjadi cerita film.

4) Film Ekperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang memiliki karakteristik berbeda dari film dokumenter maupun film fiksi. Meskipun tidak mengandalkan alur cerita yang jelas, film ini tetap disusun dengan suatu pola tertentu. Pola tersebut umumnya terbentuk dari dorongan subjektif pembuat film, seperti gagasan personal, ide kreatif, emosi, hingga pengalaman yang ingin diekspresikan. [50]

Adapun fokus penelitian ini ditujukan pada film fiksi. Karena film fiksi memiliki kemampuan untuk mengonstruksi realitas sosial melalui penggunaan simbol, dialog, karakter, alur cerita, serta unsur sinematografi yang sarat makna. Selain itu, film fiksi mampu menggambarkan persoalan sosial secara lebih mendalam melalui konflik emosional yang dialami para tokohnya.[51] Meskipun cerita yang disajikan merupakan karya fiksi, konflik dan peristiwa yang ditampilkan merefleksikan realitas yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya mengenai fenomena sandwich generation dan perubahan peran dalam keluarga.

[50] Ige Yulisa Dewi, "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)" (Universitas Sultan Agen Tritayasa, 2015).

[51] Dani Alfathoni, Muhammad Ali Mursid Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), https://l1nq.com/b0zolmt.

Oleh karena itu, pemilihan film fiksi dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa film fiksi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang kaya akan simbol dan makna. Karakteristik tersebut memungkinkan peneliti mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik setiap adegan, sehingga tujuan penelitian untuk menganalisis representasi isu sosial dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dapat tercapai secara lebih komprehensif.

E. 1 Kakak 7 Ponakan

1 Kakak 7 Ponakan merupakan sebuah film drama keluarga Indonesia yang mengisahkan perjuangan seorang pemuda bernama Moko, mahasiswa arsitektur tingkat akhir yang hidupnya berubah drastis setelah dua kakak tercintanya meninggal dunia secara berurutan. Kepergian mereka membuat Moko harus mengambil alih peran sebagai pengasuh utama bagi tujuh ponakannya yang masih membutuhkan bimbingan dan perhatian. Sebelumnya, Moko adalah sosok yang memiliki rencana masa depan jelas menyelesaikan kuliah, melanjutkan pendidikan, serta membangun masa depan bersama kekasihnya, Maurin. Namun, ketika tanggung jawab keluarga datang tiba-tiba, ia terjebak pada dilema besar, yaitu mempertahankan mimpi pribadi atau mengorbankannya demi kesejahteraan para ponakan yang kini bergantung padanya.

Setiap ponakan memiliki karakter, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda, sehingga perjalanan hidup Moko penuh dinamika emosional mulai dari kelelahan, konflik batin, hingga momen hangat yang mengajarkan arti keluarga yang sebenarnya. Film ini menggambarkan realitas generasi muda masa kini yang sering terjebak dalam posisi generasi *sandwich*, yakni mereka yang harus menopang keluarga sekaligus membangun masa depan sendiri.

Kehadiran tujuh ponakan dalam cerita tidak hanya menjadi elemen hiburan, tetapi juga simbol dinamika sosial dalam keluarga besar Indonesia: penuh riuh, perbedaan karakter, tetapi tetap saling bergantung. Dengan sentuhan dramatis dan humor ringan, film ini

menunjukkan bagaimana cinta, pengorbanan, serta kebersamaan dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih kuat dan dewasa, meskipun harus melewati banyak cobaan dalam prosesnya.

Angka 1 pada judul film menggambarkan sebagai simbol tunggal yaitu satu kakak menggambarkan seseorang yang menjadi pusat harapan, tuntutan, dan perhatian keluarga. Ia menjadi figur yang harus menjawab ekspektasi keluarga besar, terutama terkait pernikahan. Sedangkan 7 ponakan dianggap sebagai simbol keberagaman. Dimana angka tujuh kerap dimaknai sebagai angka yang penuh variasi dan dinamika. Tujuh ponakan melambangkan berbagai masalah, karakter, dan situasi yang harus dihadapi sang kakak. Tujuh juga mencerminkan kompleksitas dalam hubungan keluarga besar.

Film ini menyoroti fenomena umum dalam masyarakat Indonesia, yaitu tekanan pada seseorang terutama laki-laki atau perempuan yang sudah cukup umur untuk segera menikah. Dialog-dialog ringan di dalam film mengandung kritik halus terhadap norma sosial tersebut. Disamping itu film ini mengajarkan bahwa cinta yang tulus akan memberikan semangat dan tekad yang kuat dalam menghadapi cobaan hidup.

Ketegangan tersebut lahir dari benturan antara nilai pengorbanan keluarga yang dijunjung tinggi dengan realitas tantangan struktural yang membatasi ruang gerak generasi muda. Narasi Moko merepresentasikan tekanan ekonomi, tanggung jawab emosional, dan tuntutan sosial yang saling bertumpuk. Dilema ini tidak hanya personal, tetapi juga problem kolektif yang dihadapi masyarakat Indonesia. Film ini mengilustrasikan bahwa pengorbanan lintas generasi seringkali dinormalisasi sebagai kewajiban moral, padahal kondisi tersebut juga berakar pada faktor struktural dan kultural. Sehingga cerita ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membuka ruang refleksi bagi audiens untuk mempertanyakan ulang batas antara nilai luhur keluarga dan beban struktural yang perlu dibenahi.

Kondisi struktural ini berdampak tidak hanya pada finansial, tetapi juga pada kesehatan mental generasi muda. Survei Deloitte (2023) menunjukkan 43% responden Gen Z mengalami tekanan mental akibat tanggung jawab dalam peran ini, yang memengaruhi waktu pribadi, keuangan, hingga hubungan sosial.[52] Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor struktural yang menyangkut isu sosial seperti:

1. Tanggung Jawab Keluarga di usia Muda

   Secara ilmiah, tanggung jawab keluarga di usia muda dapat dipahami sebagai kewajiban sosial, emosional, dan ekonomi yang dipikul oleh individu pada usia remaja akhir atau dewasa awal untuk memenuhi kebutuhan, menjaga kesejahteraan, serta menjalankan fungsi pengasuhan dalam keluarga. Tanggung jawab ini tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup peran dalam merawat anggota keluarga, mendampingi adik atau anak, mengambil keputusan rumah tangga, serta menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dalam situasi tertentu, hal ini biasa disebut dengan *Sandwich Generation.*[53]

   Dalam konteks sosiologi keluarga, kondisi ini juga berkaitan dengan fenomena role strain atau ketegangan peran, yaitu situasi ketika seseorang harus menjalankan banyak peran sekaligus. Misalnya sebagai anak, kakak, pencari nafkah, pengasuh, dan pelajar sekaligus pekerja dalam waktu yang bersamaan. Akibatnya, tanggung jawab keluarga di usia muda sering menimbulkan tekanan dalam aspek pendidikan, ekonomi, relasi sosial, bahkan kesehatan mental. Karena itu, isu ini tidak

[52] Afifah Riska Andini and Cholichul Hadi, "Hubungan Ethical Leadership Dengan Work Engagement Dan Employee Well Being Pada Pekerja Geneasi Z Di Surabaya," *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 2024, http://repository.unair.ac.id/id/eprint/134375.

[53] Andi Tenri Yeyeng and Nurul Izzah, "Fenomena *sand* Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa," *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 2 (2023): 304, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32856.

hanya dipahami sebagai bentuk kedewasaan atau pengorbanan, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang menunjukkan bagaimana struktur keluarga dan kondisi ekonomi dapat mendorong anak muda mengambil beban tanggung jawab lebih besar dari fase perkembangan usianya.[54]

2. Tekanan Ekonomi

Tekanan ekonomi adalah kondisi ketika individu atau keluarga mengalami keterbatasan sumber daya finansial sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, menjalankan fungsi keluarga, dan mempertahankan kesejahteraan.[55] Tekanan ini dapat muncul karena pendapatan yang rendah, pengeluaran yang tinggi, kehilangan sumber nafkah, banyaknya tanggungan keluarga, utang, atau ketidakstabilan pekerjaan. Dalam kajian keluarga, tekanan ekonomi bukan hanya soal "kekurangan uang", tetapi juga menyangkut rasa tertekan, kekhawatiran, dan ketidakpastian akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kemampuan ekonomi yang dimiliki.

Secara konseptual, tekanan ekonomi biasanya dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, tekanan ekonomi objektif, yaitu tekanan yang tampak secara nyata, misalnya pendapatan tidak mencukupi kebutuhan, sulit membayar biaya sekolah, menunggak tagihan, atau keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan tempat tinggal. Kedua, tekanan ekonomi subjektif, yaitu tekanan yang dirasakan secara psikologis oleh anggota keluarga, seperti rasa cemas, khawatir, stres, atau perasaan tidak aman terhadap kondisi keuangan keluarga. Artinya, tekanan ekonomi tidak hanya terlihat dari angka penghasilan, tetapi juga dari bagaimana kondisi ekonomi

[54] Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *Al -Irsyad Al-Nafs* 2, no. 1 (2015): 27, https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2560.

[55] Fedri Yani Wulandari, Sabrina, and Tya Ariani, "Tekanan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 86–87, https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5100.

itu memengaruhi pikiran, emosi, dan hubungan dalam keluarga.[56]

Dalam perspektif sosiologi keluarga, tekanan ekonomi dapat dipahami sebagai salah satu masalah sosial yang memengaruhi keberfungsian keluarga. Ketika kebutuhan keluarga lebih besar daripada kemampuan ekonomi yang dimiliki, anggota keluarga sering dipaksa untuk melakukan penyesuaian, seperti mengurangi kebutuhan, menunda pendidikan, mencari pekerjaan tambahan, atau bahkan mengorbankan kebutuhan pribadi demi kepentingan keluarga. Karena itu, tekanan ekonomi sering berkaitan dengan konflik keluarga, penurunan kesejahteraan, terbatasnya akses pendidikan, dan meningkatnya beban psikologis. Dengan kata lain, tekanan ekonomi adalah situasi ketika masalah keuangan tidak lagi berdampak pada aspek material saja, tetapi juga masuk ke ranah sosial, relasi keluarga, dan kesehatan mental.[57]

3. Pengorbanan Diri

Pengorbanan diri (*self-sacrifice*) adalah tindakan seseorang yang secara sadar dan sukarela mengesampingkan kepentingan, kebutuhan, kenyamanan, atau keuntungan pribadinya demi memberikan perlindungan atau kesejahteraan bagi orang lain. Dalam kajian psikologi sosial, pengorbanan diri dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku prososial (*prosocial behavior*) yang didorong oleh empati, kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap individu maupun kelompok. Pengorbanan diri dapat berupa pengorbanan waktu,

[56] Iman Teguh Raharjo, Puspitawati Herien, and Diah Krisnatuti, "Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Dan Kesejahteraan Pada Keluarga Muda," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 8, no. 1 (2015): 39–40, https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38.

[57] Rahmi Yulfa, Herien Puspitawati, and Istiqlaliyah Muflikhati, "Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 1 (2022): 47, https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14.

tenaga, materi, kesempatan, hingga cita-cita demi membantu atau memenuhi kebutuhan orang lain.[58]

Dalam perspektif sosiologi, pengorbanan diri merupakan perilaku yang mencerminkan nilai solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Individu yang melakukan pengorbanan diri menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi karena adanya ikatan moral, tanggung jawab, atau hubungan emosional yang kuat.[59] Oleh sebab itu, pengorbanan diri tidak hanya dipahami sebagai tindakan membantu orang lain, tetapi juga sebagai bentuk komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keluarga, dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks keluarga, pengorbanan diri sering muncul ketika seseorang harus mengambil tanggung jawab yang lebih besar demi menjaga kesejahteraan anggota keluarga. Bentuk pengorbanan tersebut dapat berupa menunda pendidikan, mengorbankan karier, mengurangi kebutuhan pribadi, atau menghabiskan waktu dan tenaga untuk merawat anggota keluarga yang membutuhkan.[60] Meskipun tindakan ini mencerminkan kasih sayang dan tanggung jawab, pengorbanan yang berlangsung terus-menerus tanpa adanya dukungan sosial dapat menimbulkan kelelahan fisik, stres, konflik batin, bahkan berdampak pada kesehatan mental individu. Oleh karena itu, pengorbanan diri tidak hanya dipandang sebagai nilai moral yang positif, tetapi juga perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kesejahteraan pelakunya.

---

[58] Rightmen MS Situmorang, "Tanggung Jawab Negara Sebagai Pemegang Saham Persero Dikaitkan Dengan Doktrin Piercing The Corporate Veil Di Indonesia" (Universitas Brawijaya, 2019).

[59] Atikah Nur Izzah, Rizkiati Amalia, and Muhammad Fathkhur Rohman Al Falakh, "Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara," *Jurnal Sosiologi Antropologi* 6, no. 1 (2024): 4, https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754.

[60] Ari Handayani, *Gender, Karier, Dan Kesejahteraan Keluarga: Dinamika Perempuan Dalam Lensa Psikologi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2025).

4. Kesehatan Mental

Dalam kajian ilmiah, kesehatan mental umumnya dipahami sebagai keseimbangan fungsi psikologis yang mendukung seseorang berfungsi dengan baik dalam aspek emosional, kognitif (cara berpikir), perilaku, dan sosial. Karena itu, kesehatan mental tidak hanya berarti "tidak ada gangguan", tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola emosi serta stres secara efektif.[61]

Kesehatan mental pada dasarnya merupakan suatu kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan sejahtera secara psikologis, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mengenali dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, mengelola emosi serta berbagai tekanan yang hadir dalam kehidupan, menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif, dan membangun relasi yang sehat dan bermakna dengan orang-orang di sekitarnya.[62]

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menegaskan bahwa kesehatan mental tidak dapat didefinisikan secara sempit hanya sebatas ketiadaan gangguan kejiwaan, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni mencakup kapasitas individu dalam menghadapi berbagai tantangan dan dinamika kehidupan. Kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan efektif, serta peran aktif seseorang dalam memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kesehatan mental menempati posisi yang sangat krusial dalam kerangka kesehatan manusia secara holistik, sebab kondisi kejiwaan seseorang secara langsung memengaruhi cara ia

[61] Kartika Sari Dewi, *Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2014).

[62] Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *SELING* 5, no. 1 (2019): 87, https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434.

berpikir, merespons perasaan, dan menentukan sikap serta perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.[63]

Dalam lingkup kehidupan keluarga, kesehatan mental memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sejauh mana setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran masing-masing serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan.[64] Ketika seseorang dihadapkan pada tuntutan untuk memikul tanggung jawab yang begitu besar dalam waktu yang bersamaan, misalnya harus berperan ganda sebagai tulang punggung keluarga sekaligus pengasuh bagi anggota keluarga lainnya, maka risiko mengalami tekanan psikologis yang lebih berat pun menjadi semakin tinggi.

Kondisi semacam ini pada akhirnya dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari menurunnya kualitas dalam pengambilan keputusan, terganggunya hubungan antarindividu, hingga melemahnya keseimbangan emosional seseorang. Atas dasar itulah, kesehatan mental ditempatkan sebagai salah satu pilar yang sangat penting dalam upaya menjaga ketangguhan dan ketahanan, baik pada tingkat individu maupun dalam kesatuan unit keluarga secara keseluruhan.

Masalah sosial dapat diumpamakan sebagai sebuah penyakit yang menggerogoti tatanan kehidupan bermasyarakat, yakni segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama dalam suatu komunitas. Perilaku semacam ini dipandang sebagai sesuatu yang tidak hanya menimbulkan keresahan dan kerugian, tetapi juga tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat luas karena berpotensi merusak keseimbangan dan keharmonisan kehidupan sosial yang telah terbangun.[65]

---

[63] Afif Zuhdy Idham and Azmul Fuadi Idham, *Pendidikan Kesehatan Mental Di Era Digital* (Eureka Media Aksara, 2026).

[64] Netty Herawati, *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis* (Indramayu Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024).

[65] Burlian Paisol, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

Kritik sosial juga menjadi salah satu bentuk kepekaan sosial. Kritik sosial tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi melainkan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan nyata dalam masyarakat. Kritik sosial dianggap sebagai bentuk komunikasi mendalam yang bertujuan atau mengendalikan suatu sistem sosial.[66] Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai bentuk penyimpangan dalam kehidupan sosial adalah melalui kritik sosial. Perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku lazimnya menjadi objek utama dari kritik tersebut. Dengan demikian, kritik sosial pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen yang berfungsi untuk meminimalisir permasalahan di tengah masyarakat, yakni dengan memberikan penilaian yang konstruktif sehingga persoalan yang ada dapat segera memperoleh perhatian dan penanganan yang semestinya.

F. Instrumen Penelitian

Denotasi (Makna Dasar)	Tanda (Sign) : Gambar, Kata, Suara, Gestur
	Penanda (Signifier) : Warna, Objek, Teks, Ekspresi
Konotasi (Makna Tambahan)	• Sosial Budaya • Simbol Sosial • Perasaan/ Nilai Tambahan
Mitos	Ideologis yang tersembunyi

Sumber: Data Primer, 2026

[66] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan kata-kata untuk menjelaskan temuan dan menganalisisnya. Metode ini cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial, masalah, atau gejala dalam manusia dengan mengumpulkan data yang mendalam, yang disajikan dalam bentuk verbal bukan angka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena pendekatan tersebut menitikberatkan analisis pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif maupun induktif, serta pada pemahaman hubungan dinamis antarfenomena yang muncul melalui cara berpikir ilmiah. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, analisis dilakukan sebatas pada tahap pemaparan, yakni menguraikan dan menampilkan fakta secara teratur agar lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran yang sistematis dan tepat mengenai fakta atau karakteristik suatu bidang tertentu. [67]

Penelitian ini juga memfokuskan pada analisis semiotika, yang merupakan ilmu dalam tanda-tanda yang ada didalam suatu objek. Analisis semiotika merupakan salah satu penelitian yang dapat dikelola dengan menggunakan kualitatif. Analisis semiotika dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji setiap tanda-tanda yang mewakili makna pesan berupa dnotasi, konotasi dan mitos pada setiap scene- scene dalam film 1 Kakak 7 Ponakan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film 1 Kakak 7 Ponakan. Sedangkan subjek penelitiannya adalah potongan adegan visual ataupun narasi dialog dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang berkaitan dengan isu sosial. Penelitian ini memfokuskan analisis pada empat

[67] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ustaka Pelajar, 2011). Hal, 15-17.

isu sosial yaitu: tanggung jawab keluarga di usia muda, tekanan ekonomi, pengorbanan diri, dan kesehatan mental.

Keempat isu tersebut merupakan persoalan yang paling dominan direpresentasikan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan serta saling berkaitan dalam membentuk alur cerita dan perkembangan tokoh utama. Pemilihan keempat isu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang dimunculkan dalamfilm 1 Kakak 7 Ponakan ini merefleksikan 4 isu persoalan yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap adegan dalam film dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga isu-isu sosial yang ditampilkan dapat dianalisis untuk mengungkap nilai budaya dan ideologi yang dibangun oleh film. Adapun isu sosial yang dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Isu Tanggung Jawab Ganda. Pada scene ini terdapat pada menit 13.18, menit 18.14, menit 18.04, menit, 25.48.
2. Isu Tekanan Ekonomi. Pada scene ini terdapat pada menit 17.00, menit 05.01, menit 31.50, menit 24.45.
3. Isu Pengorbanan Diri. Pada scene ini terdapat pada menit 01.44, menit, menit 11.50, menit 14.11, menit 17.16, menit 20.36, menit, 24.27, 1.20.28, menit 39.55, menit 1.44.35, menit
4. Isu Kesehatan Mental. Pada scene ini terdapat pada menit 20.25, menit 12.48, menit 20.50, menit 28.27, menit 56.23, menit 2.04.08.

Pesan perjuangan seoarang anak yang memiliki peran ganda dan harus mengubur kehidupan masa depannya demi menghidupi keluarganya. Jadi bisa disimpulkan bahwa objek penelitian ini ialah hanya berpusat pada film yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Sedangkan subjek atau unit analisisnya adalah potongan gambar atau visual dan audio yang terdapat dalam film yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk kepada asal-usul atau sumber dari mana informasi atau data dikumpulkan dalam sebuah penelitian atau studi. Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya tanpa perantara. Sumber ini dapat berupa benda-benda, situs dan manusia.data yang didapat dari objek penelitian berupa film 1 Kakak 7 Ponakan yang ditonton melalui akun Netflix dan Vipfilm21 disalah satu situs belanja online.

Data primer dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian yang sering kali diperlukan untuk mengambil keputusan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.[68]

Data primer merupakan data utama yang berupa dialog, gestur, ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan adegan atau dialog pada film 1 Kakak 7 Ponakan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada setiap adegan yang diperankan oleh beberapa pemain didalamnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang relevan dan dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan data primer, seperti kamus, buku, surat kabar, artikel, jurnal ilmiah, majalah, internet, serta hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh penulis lain.

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti survei berskala nasional, karya ilmiah, laporan resmi pemerintah, data industri, maupun basis data daring. Pemanfaatan data jenis ini

[68] Supomo Nur, Indriantoro Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002).

memungkinkan peneliti melakukan analisis lanjutan, meninjau kembali hasil penelitian terdahulu, atau membandingkan temuan antarstudi. Meski demikian, peneliti harus memperhatikan aspek relevansi, mutu, serta keandalan data sekunder agar sesuai dengan tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Dengan cara ini, data sekunder dapat memperkuat proses analisis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. [69]

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu teknik yang tepat untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri berbagai bentuk informasi atau variabel yang tertuang dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *log* data, agenda, dan bahan tertulis lainnya. Dokumentasi menjadi instrumen penting dalam proses pengumpulan data karena mampu menyediakan informasi pendukung bagi proses analisis.[70] Pada tahap ini, peneliti menentukan sumber data, kemudian menelaah secara cermat dialog maupun visual yang muncul dalam film 1 Kakak 7 Ponakan guna memperoleh temuan yang relevan. Kemudian yang terakhir peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi dengan mengambil informasi dari berbagai literatur, bacaan, artikel, website, dan sumber lain yang relevan terkait permasalahan yang dibahas.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes. Pendekatan ini memandang teks media sebagai satu kesatuan struktur yang utuh dan berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi atau bersifat konotatif. Metode semiotik umumnya tidak menggunakan perhitungan kuantitatif, bahkan sering memosisikan diri sebagai

[69] Azwar, *Metode Penelitian.* Hal, 133

[70] Arikunto Suhermi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal, 23.

pendekatan yang menolak pengukuran numerik dalam proses analisisnya. [71] Semiotika menyoroti makna yang muncul melalui interaksi antara penonton dan tanda-tanda yang hadir dalam sebuah film. Sementara itu, analisis data kualitatif berfokus pada penjelasan mendalam mengenai fakta serta aspek-aspek yang tidak tampak secara langsung oleh orang luar dari objek yang diteliti. [72]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[71] Suhermi. Hal, 242.

[72] Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Hal, 67-68.

BAB IV
DATA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Film 1 Kakak 7 Ponakan

1. Profil Film

Film ”1 Kakak 7 Ponakan” merupakan film yang diproduksi oleh Mandala Picture. Film ini merupakan karya yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Arswendo Atmowiloto, yang mengangkat tema kehidupan keluarga dan dinamika tanggung jawab seorang kakak tertua dalam mengasuh banyak keponakan. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Yandy Laurens yang dirilis pada tahun 2024.

Film ini mengangkat kisah kehidupan Hendarmoko atau Moko, seorang laki-laki muda yang mendadak harus memikul beban besar dalam keluarganya setelah kepergian anggota keluarga terdekat. Situasi tersebut memaksanya untuk mengambil peran sebagai sosok pengasuh sekaligus penanggung jawab bagi keponakan-keponakannya. Dari sinilah konflik utama film berkembang, yaitu pergulatan Moko dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga yang datang secara tiba-tiba.

1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya menampilkan kisah sedih tentang kehilangan, tetapi juga menyajikan realitas kehidupan keluarga Indonesia yang penuh dengan perjuangan, kasih sayang, dan pengorbanan. Tokoh Moko digambarkan sebagai representasi anak muda yang harus dewasa lebih cepat karena keadaan. Ia tidak hanya berhadapan dengan rasa duka, tetapi juga tekanan ekonomi, tuntutan menjadi figur yang kuat bagi keluarga, serta konflik batin karena harus mengorbankan mimpi dan kebahagiaan pribadinya demi orang-orang yang ia sayangi.

Secara keseluruhan, 1 Kakak 7 Ponakan dapat dipahami sebagai film yang tidak hanya bercerita tentang hubungan kakak dan keponakan, tetapi juga tentang makna keluarga, kedewasaan, kehilangan, dan perjuangan hidup. Film ini menonjolkan nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, serta keteguhan seseorang dalam

menghadapi beban hidup yang berat. Oleh karena itu, 1 Kakak 7 Ponakan bukan sekadar drama keluarga biasa, melainkan sebuah karya yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia, terutama terkait tekanan ekonomi, beban emosional, dan pengorbanan yang sering terjadi di dalam keluarga. Jika dilihat dari sisi isi dan pesannya, film ini sangat relevan untuk dikaji karena mampu menampilkan persoalan keluarga secara manusiawi, menyentuh, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1 Pemeran Film 1 Kakak 7 Ponakan

No	Aktor	Tokoh
1	Chicco Kurniawan	Moko
2	Fatih Unru	Woko
3	Freya Jayawardana	Nina
4	Kawai Labiba	Gadis
5	Ahmad Nadif	Rivano
6	Amanda Rawles	Maurin
7	Ringgo Agus Rahman	Mas Eka
8	Niken Anjani	Kak Osa
9	Kiki Narendra	Atmo
10	Maudy Koesnaedi	Agnes

Sumber: Data Primer, 2026

2. Sinopsis

Sinopsis film "1 Kakak 7 Ponakan" mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang harus menghadapi perubahan besar dalam hidupnya ketika ia secara tiba-tiba memikul tanggung jawab sebagai satu-satunya figur dewasa yang harus mengasuh tujuh keponakannya. Tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang awalnya menjalani kehidupan relatif mandiri dengan impian dan rencana masa depan pribadi, namun keadaan keluarga berubah drastis setelah orang tua dari para keponakannya meninggal dunia atau tidak lagi mampu menjalankan fungsi pengasuhan. Situasi ini memaksa tokoh utama untuk mengorbankan kehidupan pribadinya,

termasuk pendidikan, pekerjaan, serta relasi sosialnya, demi memastikan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan ketujuh anak tersebut. Dalam prosesnya, ia menghadapi berbagai konflik internal seperti tekanan psikologis, rasa lelah, kebingungan identitas diri, serta dilema antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga.

B. Analisis Semiotika Film 1 Kakak 7 Ponakan Menurut Roland Barthes

Analisis semiotika pada film ini dilihat dari isu-isu sosial yang terdiri dari: Tanggung Jawab Ganda, Tekanan Ekonomi, Pengorbanan Diri, Kesehatan Mental.

1. Tanggung Jawab Ganda

Gambar 4.2 Moko Mengantarkan Kepergian Keponakannya



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada menit 13.18 ini, cuplikan gambar terlihat seorang laki-laki muda (Moko) sedang menggendong seorang bayi di depan rumah. Di hadapannya berdiri seorang remaja laki-laki yang mengenakan seragam sekolah, sementara seorang siswa lain berjalan melintas. Latar tempat menunjukkan lingkungan permukiman sederhana pada siang hari. Ekspresi wajah remaja berseragam tampak serius dan memperhatikan Moko yang sedang mengasuh bayi.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak sekadar memperlihatkan seorang pemuda yang menggendong bayi, tetapi menggambarkan beban tanggung jawab yang harus dipikul Moko sebagai kakak sekaligus pengganti orang tua. Kehadiran bayi dalam gendongannya melambangkan kewajiban domestik dan pengasuhan yang biasanya dilakukan oleh orang tua. Sementara itu, kehadiran anak-anak sekolah menunjukkan bahwa Moko berada pada fase kehidupan yang seharusnya berfokus pada pengembangan diri dan karier, tetapi justru harus mengurus kebutuhan adik-adiknya. Menurut Jeffrey Jensen Arnett, masa dewasa awal (*emerging adulthood*) merupakan periode ketika individu umumnya mengeksplorasi pendidikan, pekerjaan, identitas, dan hubungan sosial sebelum memikul tanggung jawab keluarga secara penuh.[73]

Ekspresi serius pada remaja yang memandang Moko dapat dimaknai sebagai bentuk kesadaran terhadap kondisi keluarga mereka. Adegan ini mengisyaratkan adanya konflik antara kepentingan pribadi dan kewajiban keluarga. Moko tidak hanya berperan sebagai kakak, tetapi juga sebagai pengasuh, pencari nafkah, dan pengambil keputusan dalam keluarga. Dengan demikian, adegan tersebut merepresentasikan tanggung jawab ganda yang harus dijalani tokoh utama.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini mereproduksi nilai budaya masyarakat Indonesia yang memandang bahwa anggota keluarga tertua memiliki kewajiban moral untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan keluarga. Dalam banyak keluarga kelas menengah ke bawah, terutama ketika orang tua tidak mampu menjalankan fungsi pengasuhan, anak sulung sering dianggap sebagai orang tua kedua. Menurut Khairuddin, Kondisi ini menunjukkan bahwa mitos tentang "anak sulung harus berkorban"

[73] Nofvrind Paruru, "Spiritualitas Dan Konsep Diri Emerging Adulth Di Tengah Krisis Seperempat Abad" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2024).

lahir dari perpaduan antara nilai budaya kolektivisme dan realitas sosial ekonomi masyarakat Indonesia.[74]

Mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah bahwa pengorbanan kakak terhadap adik merupakan bentuk bakti dan tanggung jawab yang wajar serta terpuji. Masyarakat cenderung memandang pengorbanan tersebut sebagai sesuatu yang ideal, meskipun pada kenyataannya dapat menimbulkan tekanan psikologis, keterbatasan kesempatan pendidikan, dan hambatan dalam pengembangan diri individu yang memikul tanggung jawab tersebut. Dalam perspektif sosiologis, mitos ini berkaitan dengan kondisi keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga terjadi pembagian peran yang tidak sesuai dengan usia. Anak yang seharusnya masih berada pada tahap perkembangan diri dipaksa menjalankan fungsi orang tua demi mempertahankan keberlangsungan keluarga.

Gambar 4.3 Moko Membawa Ima Ke Dokter Anak



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada adegan menit ke 18.14 ini, terlihat beberapa orang dewasa duduk di ruang tunggu klinik anak. Di antara mereka, terdapat Moko yang sedang menggendong seorang bayi. Sementara itu, di sisi kanan ruangan terlihat seorang anak kecil sedang bermain.

[74] Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Ruangan dihiasi gambar-gambar berwarna cerah yang identik dengan dunia anak-anak.

Konotasi: Adegan ini menggambarkan bahwa Moko tidak hanya berperan sebagai kakak, tetapi juga menjalankan tugas yang biasanya dilakukan oleh orang tua. Kehadirannya di ruang tunggu sambil menggendong bayi menunjukkan bahwa ia harus mengurus kebutuhan keponakannya, termasuk kesehatan, pengasuhan, dan aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, orang-orang yang duduk di ruangan tersebut tampak didominasi oleh para ibu. Hal ini membuat keberadaan Moko menjadi menonjol karena ia mengambil peran yang secara umum diasosiasikan dengan seorang ayah atau ibu. Adegan ini memperlihatkan bagaimana Moko harus membagi waktunya antara kehidupan pribadinya dengan tanggung jawab mengasuh adik-adiknya.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini menggambarkan pandangan yang cukup kuat dalam masyarakat Indonesia bahwa anak yang lebih tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan merawat adik-adiknya ketika orang tua tidak mampu menjalankan perannya. Pengorbanan tersebut sering dianggap sebagai bentuk kasih sayang, bakti, dan tanggung jawab keluarga. Film ini juga memperlihatkan mitos bahwa keluarga harus tetap bertahan dengan saling membantu, bahkan jika salah satu anggota keluarga harus mengorbankan waktu, impian, atau kepentingan pribadinya. Dalam konteks keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau kehilangan figur orang tua, anak sulung sering diposisikan sebagai pengganti orang tua dan dianggap wajar untuk memikul beban tersebut.

Gambar 4.4 Moko Sedang Interview Kerja Membawa Bayi



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada adegan menit ke 18.04, terlihat Moko sedang duduk di sebuah kafe sambil memangku seorang bayi. Moko tampak tersenyum karena baru saja diterima kerja sebagai junior arsitektur pada sebuah perusahaan swasta. Bayi yang berada di pangkuannya juga terlihat ceria dan nyaman. Di atas meja tampak sebuah laptop, sementara di latar belakang terlihat suasana kafe yang cukup ramai.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini menunjukkan bahwa Moko sedang menjalankan dua peran sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Kehadiran laptop mengisyaratkan bahwa ia sedang bekerja atau mengurus suatu kepentingan pribadi, sedangkan bayi yang berada di pangkuannya menunjukkan bahwa ia juga harus mengasuh keponakannya. Ia tidak memiliki kebebasan untuk memisahkan urusan pekerjaan dan urusan keluarga karena keduanya harus dijalani secara bersamaan. Meskipun demikian, ekspresi bahagia yang ditampilkan Moko menunjukkan bahwa ia berusaha menerima dan menjalankan tanggung jawab tersebut dengan penuh kasih sayang.

Mitos: Adegan ini juga membangun mitos bahwa cinta keluarga dapat membuat seseorang mampu memikul beban yang berat. Sosok Moko digambarkan sebagai figur yang rela mengesampingkan kenyamanan pribadi demi memastikan adik-adiknya tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang.

Pengorbanan tersebut sering dipandang sebagai tindakan mulia dan bentuk kedewasaan dalam keluarga.

Gambar 4.5 Moko Menjadi Wali Murid Keponakannya



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada scene menit ke 25.48, terlihat Moko duduk bersama keponakannya di sebuah bangku yang berada di area sekola karena baru selesai mengambil rapor. Mereka sedang menikmati es lilin yang dibeli dari pedagang kaki lima. Dipangkuan Moko tampak seorang bayi yang juga ikut membersamai, sementara adik-adik lainnya duduk berjejer menikmati jajanan yang sama. Suasana terlihat sederhana, santai, dan penuh kebersamaan.

Konotasi: Jika dimaknai lebih dalam, adegan ini tidak hanya memperlihatkan aktivitas makan es bersama, tetapi juga menunjukkan bagaimana Moko berusaha menjalankan peran sebagai kakak sekaligus figur orang tua bagi adik-adiknya. Kehadiran bayi dalam gendongannya menjadi simbol bahwa tanggung jawab pengasuhan selalu melekat dalam kesehariannya, bahkan ketika sedang menikmati waktu santai.

Di sisi lain, adik-adik yang duduk bersama menggambarkan bahwa Moko tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik keluarga, tetapi juga berusaha menghadirkan kebahagiaan sederhana bagi mereka. Membelikan jajanan mungkin terlihat sebagai tindakan kecil, tetapi dalam konteks keluarga yang

menghadapi berbagai keterbatasan, hal tersebut menjadi bentuk perhatian dan kasih sayang yang penting.

Mitos: Pada adegan ini membangun mitos bahwa anak sulung memiliki kewajiban moral untuk menjadi pengganti orang tua dan mengutamakan keluarga di atas kepentingan pribadi. Namun, film menunjukkan realitas yang berbeda, yaitu bahwa peran tersebut tidak hanya menghadirkan penghargaan sosial, tetapi juga menimbulkan beban emosional, keterbatasan kesempatan, dan tekanan hidup yang sering kali tidak disadari oleh lingkungan sekitarnya.

2. Tekanan Ekonomi

4.6 Moko Sedang Kalkulasi Keuangan Keluarga



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada adegan menit ke 17.00 ini, terlihat sepasang tangan sedang membuka buku tabungan sambil mencatat angka-angka pada sebuah kertas. Di sampingnya terdapat kalkulator yang digunakan untuk menghitung pengeluaran atau saldo keuangan. Fokus kamera diarahkan pada catatan keuangan dan buku tabungan, sehingga menunjukkan aktivitas mengatur atau memeriksa kondisi ekonomi keluarga.

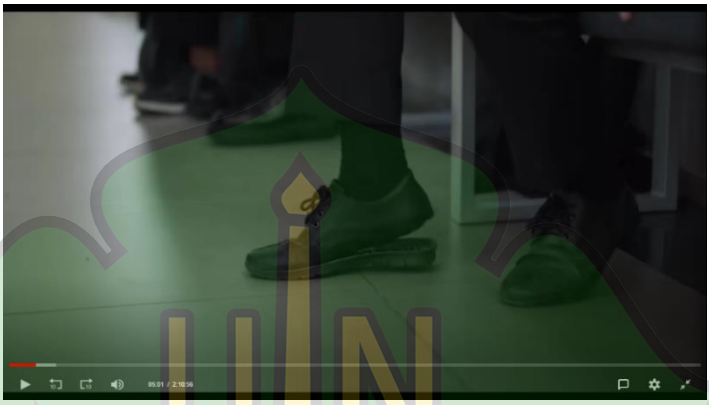
Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini menggambarkan kegelisahan dan beban yang dirasakan seseorang ketika harus mengelola keuangan yang terbatas. Aktivitas menghitung saldo dan

mencatat pengeluaran menunjukkan adanya usaha untuk memastikan bahwa kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi meskipun kondisi ekonomi tidak selalu stabil. Dalam konteks film 1 Kakak 7 Ponakan, adegan ini merepresentasikan kehidupan Moko yang harus memikirkan kebutuhan banyak anggota keluarga sekaligus. Uang tidak lagi hanya menjadi alat transaksi, tetapi menjadi simbol tanggung jawab yang harus dipikul setiap hari. Setiap angka yang dihitung mencerminkan keputusan sulit tentang kebutuhan mana yang harus diprioritaskan dan kebutuhan mana yang harus ditunda. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa tekanan ekonomi tidak selalu ditunjukkan melalui kemiskinan yang terlihat secara fisik. Tekanan tersebut sering muncul dalam bentuk kecemasan, perhitungan yang terus-menerus, serta kekhawatiran apakah penghasilan yang dimiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga

Mitos: Pada tingkat mitos, masyarakat sering meyakini bahwa seseorang yang mampu mengatur keuangan keluarga dengan baik pasti berada dalam kondisi ekonomi yang aman dan terkendali. Namun, kenyataan yang ditampilkan dalam film menunjukkan hal yang berbeda. Kemampuan mengatur keuangan bukan berarti seseorang terbebas dari tekanan ekonomi. Justru sering kali orang yang paling teliti dalam menghitung pengeluaran adalah mereka yang sedang berusaha bertahan di tengah keterbatasan. Di balik catatan dan perhitungan yang rapi, terdapat kecemasan mengenai biaya hidup, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anggota keluarga lainnya. Film ini juga mengkritik stigma bahwa masalah ekonomi hanya dialami oleh keluarga yang hidup dalam kemiskinan ekstrem. Pada kenyataannya, tekanan ekonomi dapat dialami oleh siapa saja yang memikul tanggung jawab besar terhadap keluarganya. Seseorang mungkin masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi tetap hidup dalam tekanan karena harus terus memikirkan cara mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Dengan demikian, mitos yang dibangun dalam adegan ini adalah anggapan bahwa orang yang mampu mengelola keuangan berarti tidak memiliki

masalah ekonomi, sedangkan realitas yang ditunjukkan film memperlihatkan bahwa kemampuan mengatur keuangan sering kali lahir dari kondisi penuh tekanan dan tuntutan hidup yang berat.

Gambar 4. 7 Sepatu Sidang Moko Rusak



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: pada scene dengan durasi menit ke 05.01 diatas, dapat kita lihat sebuah sepatu pantofel hitam yang sudah usang dan rusak diatas sebuah keramik yang bersih. Cara penggunaannya menunjukkan sepatu itu sering digunakan. Dilatar belakang terlihat beberapa pasang sepatu milik orang lain. Adegan ini berlangsung di ruang tunggu sidang.

Konotasi: Jika dilihat secara konotasi, scene tersebut menggambarkan bahwa sepatu bukan hanya soal alas kaki, itu mengisyaratkan bahwa pemakainya tidak mampu membeli yang baru, meski rusak ia tetap harus ikut bekerja setiap hari. Kemiskinan yang disembunyikan, bebanhidup yang berat, martabat di tengah keterbatasan. Ada kesan orang yang terus berjuang dalam diam. Kaki yang berdiri tegak di lantai ruang sidang itu menggambarkan seseorang yang menanggung beban berat tapi tetap bertahan, tidak mau menunjukkan kelemahannya.

Mitos: Adegan pada scene ini memperkuat mitos yang sangat kuat dalam masyarakat kita: bahwa menanggung beban keluarga adalah bukti kebaikan dan keikhlasan seseorang. Moko sang kakak

yang memakai sepatu usang sambil tetap bekerja dianggap orang yang rela berkorban demi keluarga. Ini adalah nilai yang dikonstruksi budaya kita di Indonesia yang menganggap pengorbanan diam-diam itu sebagai sesuatu yang mulia, bahkan normal.

Gambar 4.8 Moko dan Woko Membagi Makanan Secara Adil



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada adegan menit ke 31.50 ini, terlihat seseorang sedang menyajikan makanan dari wajan ke beberapa piring di atas meja makan. Makanan yang tersedia tampak sederhana dan disiapkan untuk dibagikan kepada anggota keluarga. Suasana rumah terlihat biasa tanpa kemewahan, menunjukkan aktivitas makan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak hanya memperlihatkan proses membagi makanan, tetapi juga menggambarkan usaha keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar di tengah keterbatasan ekonomi. Aktivitas menyendok makanan ke piring satu per satu menunjukkan adanya perhatian dalam mengatur porsi agar semua anggota keluarga mendapatkan bagian yang cukup. Dalam konteks film 1 Kakak 7 Ponakan, adegan ini merepresentasikan perjuangan Moko sebagai tulang punggung keluarga yang harus memastikan kebutuhan makan adik-adiknya tetap terpenuhi. Makanan yang dibagikan menjadi simbol dari

tanggung jawab dan pengorbanan yang dilakukan setiap hari. Hal yang tampak sederhana ini sebenarnya menyimpan makna tentang bagaimana keluarga harus mengelola sumber daya yang terbatas agar dapat bertahan. Selain itu, adegan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi sering kali hadir dalam bentuk yang tidak mencolok. Bukan hanya tentang tidak memiliki uang, tetapi juga tentang bagaimana seseorang terus memikirkan cara memenuhi kebutuhan keluarga dari hari ke hari.

Mitos: Pada tingkat mitos, masyarakat sering memiliki anggapan bahwa selama sebuah keluarga masih bisa makan bersama dan terlihat rukun, berarti kondisi ekonomi mereka baik-baik saja. Kehangatan di meja makan sering dijadikan ukuran bahwa sebuah keluarga tidak sedang menghadapi masalah yang serius. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Banyak keluarga yang tetap berusaha menciptakan suasana hangat dan kebersamaan meskipun sedang menghadapi tekanan ekonomi yang berat. Di balik makanan yang tersaji di meja, sering kali terdapat berbagai pengorbanan yang tidak terlihat, seperti mengurangi kebutuhan pribadi, bekerja lebih keras, atau menunda keinginan demi kebutuhan keluarga yang lebih penting. Mitos yang dikritik dalam adegan ini adalah bahwa keluarga yang masih mampu makan bersama dianggap tidak memiliki masalah ekonomi, sedangkan kenyataannya banyak keluarga yang tetap menjaga kebersamaan dan keharmonisan meskipun sedang berjuang menghadapi keterbatasan keuangan.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 4.9 Moko dan Keponakannya Sedang Jalan-Jalan Online



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi: Pada adegan menit 24.45 ini, terlihat Moko dan adik-adiknya berkumpul di depan sebuah laptop di dalam rumah. Mereka tampak fokus memperhatikan layar dengan ekspresi antusias dan penasaran. Moko menggendong seorang bayi, sementara anggota keluarga lainnya berdiri dan duduk mengelilingi laptop. Berdasarkan konteks cerita, mereka sedang melihat berbagai tempat di dunia melalui Google Maps dan melakukan "jalan-jalan virtual" bersama.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak hanya menggambarkan keluarga yang sedang melihat peta digital. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana keterbatasan ekonomi membuat mereka tidak dapat bepergian secara langsung ke berbagai tempat yang mereka impikan. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan rasa ingin tahu, harapan, dan kebersamaan mereka. Laptop menjadi simbol jendela menuju dunia yang lebih luas. Melalui Google Maps, mereka dapat mengunjungi berbagai negara dan kota tanpa harus mengeluarkan biaya perjalanan. Kegiatan sederhana ini memperlihatkan bagaimana keluarga berusaha menciptakan kebahagiaan dari hal-hal yang terjangkau. Di sisi lain, adegan ini juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak selalu menghilangkan mimpi seseorang. Meskipun kondisi finansial

mereka terbatas, mereka tetap memiliki keinginan untuk mengenal dunia, belajar hal baru, dan membayangkan masa depan yang lebih baik.

Mitos: Pada tingkat mitos, masyarakat sering memiliki anggapan bahwa kebahagiaan dan pengalaman berharga hanya bisa diperoleh melalui kemampuan ekonomi yang tinggi. Bepergian ke berbagai negara, melihat tempat-tempat terkenal, atau menikmati pengalaman baru sering dianggap hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki banyak uang. Namun, realitas yang ditunjukkan dalam adegan ini justru berbeda. Keluarga Moko tidak memiliki kemampuan finansial untuk berwisata ke luar negeri, tetapi mereka tetap dapat merasakan kegembiraan dan memperluas wawasan melalui teknologi yang tersedia. Kebahagiaan mereka tidak berasal dari kemewahan, melainkan dari kebersamaan dan imajinasi yang mereka bangun bersama.

Film ini juga mengkritik stigma bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas selalu hidup dalam kesedihan dan kekurangan. Kenyataannya, banyak keluarga yang tetap mampu menciptakan momen bahagia, saling mendukung, dan memelihara harapan meskipun berada dalam tekanan ekonomi. Mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah bahwa hanya orang yang memiliki banyak uang yang dapat menikmati dunia dan merasakan kebahagiaan, sedangkan kenyataannya pengalaman bermakna dapat lahir dari kreativitas, teknologi, dan kebersamaan keluarga, meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas.

3. Pengorbanan diri

4.10 Perdenbatan Mengantri Kamar Mandi



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

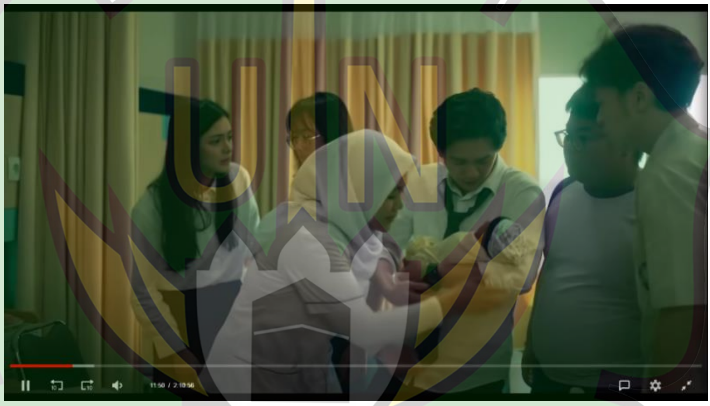
Denotasi: Pada adegan diatas, terdapat pada menit ke 01.44 tersebut, terlihat beberapa anggota keluarga berada di area rumah yang sederhana. Seorang laki-laki tampak bertelanjang dada sambil melakukan aktivitas mencuci atau membersihkan sesuatu di wastafel, sementara anggota keluarga lain sedang berbicara di dekat pintu rumah. Kondisi bangunan terlihat sederhana dengan cat yang mulai pudar dan ruang yang sempit, menunjukkan suasana kehidupan keluarga sehari-hari.

Konotasi: Adegan ini tidak hanya menunjukkan aktivitas rumah tangga biasa, tetapi juga menggambarkan beban tanggung jawab yang dipikul oleh tokoh utama dan anggota keluarga lainnya. Dengan kesederhanaan ekonomi, semua anggota keluarga dalam satu rumah memberi kesan bahwa setiap individu harus mengorbankan kenyamanan pribadi demi kepentingan bersama. Tokoh yang terlihat saling berebut untuk masuk ke kamar mandi lebih dahulu, semuanya ingin mengutamakan dirinya sendiri. Namun Moko kakak tertua selalu mengorbankan dirinya. menunjukkan sikap rela berkorban, mengesampingkan kepentingan diri sendiri, dan menempatkan kebutuhan keluarga sebagai prioritas utama. Adegan ini juga memperlihatkan bagaimana ruang pribadi

menjadi sangat terbatas karena tuntutan hidup bersama dalam keluarga besar.

Mitos: Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan nilai yang kuat dalam budaya Indonesia, Masyarakat sering menganggap bahwa seorang kakak atau anak yang lebih dewasa harus siap menunda impian, kebutuhan pribadi, bahkan kebahagiaannya demi membantu adik-adik dan keluarganya. Nilai tersebut menjadi mitos sosial yang terus diwariskan, sehingga pengorbanan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diharapkan dalam kehidupan keluarga.

Gambar 4.11 Penyerahan Bayi Kepada Moko



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

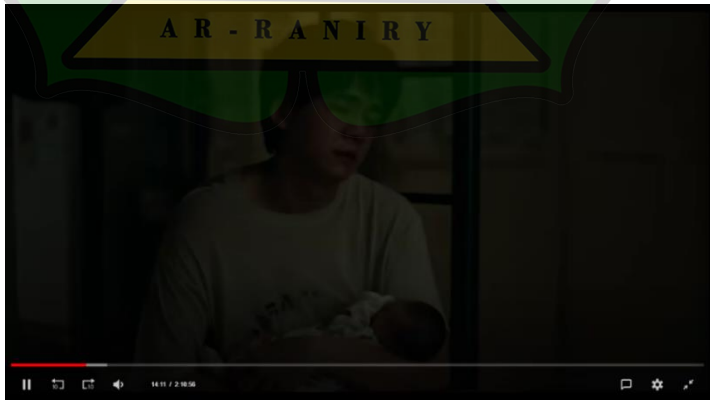
Denotasi : Pada adegan menit ke 11.50 ini, terlihat beberapa orang berada di sebuah ruangan yang menyerupai rumah sakit. Moko mengenakan seragam sidang memegang seorang bayi yang baru lahir. Di sampingnya terdapat seorang tenaga medis berhijab yang membantu mengarahkan posisi bayi, sementara beberapa anggota keluarga lainnya mengelilingi mereka dengan ekspresi serius dan penuh perhatian. Seluruh fokus adegan tertuju pada bayi yang berada di tengah kelompok tersebut.

Konotasi : Secara konotatif, adegan ini menggambarkan momen ketika seorang anggota keluarga menerima tanggung jawab besar yang akan mengubah hidupnya. Bayi yang digendong tidak hanya berfungsi sebagai simbol kelahiran, tetapi juga

melambangkan amanah dan beban tanggung jawab baru. Ekspresi tokoh yang terlihat serius menunjukkan bahwa kehadiran bayi tersebut bukan sekadar membawa kebahagiaan, melainkan juga konsekuensi yang harus dihadapi bersama. Dalam konteks film 1 Kakak 7 Ponakan, adegan ini dapat dimaknai sebagai awal dari pengorbanan diri tokoh utama yang harus mengesampingkan kepentingan pribadi demi merawat dan membesarkan anggota keluarga yang lebih muda. Kehadiran anggota keluarga yang mengelilingi bayi juga menunjukkan bahwa keputusan dan tanggung jawab dalam keluarga tidak hanya berdampak pada satu orang, tetapi memengaruhi seluruh anggota keluarga. Namun, pada akhirnya terdapat sosok tertentu yang harus memikul beban paling besar demi keberlangsungan keluarga.

Mitos : Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan budaya Indonesia bahwa keluarga merupakan tanggung jawab bersama, tetapi anggota keluarga yang paling dewasa sering kali menjadi tumpuan utama. Masyarakat sering memandang tindakan tersebut sebagai bentuk kasih sayang dan pengabdian yang ideal. Karena itu, sosok yang rela mengutamakan keluarga daripada kepentingan dirinya sering dianggap sebagai figur yang bertanggung jawab dan bermoral baik, padahal diam-diam seseorang tersebut sedang mengubur semua keinginan yang ingin dicapai.

Gambar 4.12 Moko Kelelahan Mengasuh Bayi



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : pada scene dengan durasi menit 14.11 ini, terlihat Moko duduk sambil menggendong Ima, keponakannya yang masih bayi. Suasana rumah tampak gelap dan tenang, menunjukkan waktu malam hari. Moko terlihat memejamkan dengan ekspresi lelah, sementara bayi yang digendongnya tampak tertidur.

Konotasi : Secara konotatif, adegan ini menggambarkan beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh Moko. Wajah yang terlihat letih menunjukkan bahwa ia telah menghabiskan banyak tenaga, waktu, dan pikiran untuk merawat keponakannya. Kesendirian tokoh dalam adegan ini juga memberikan makna bahwa pengorbanan sering kali dijalani dalam diam. Tidak ada pujian atau penghargaan yang terlihat, tetapi ia tetap menjalankan tanggung jawabnya. Bayi yang berada dalam pelukannya menjadi simbol amanah yang harus dijaga, sekaligus alasan mengapa ia terus bertahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Mitos : Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan masyarakat bahwa anggota keluarga yang lebih dewasa harus menjadi pelindung dan pengasuh bagi anggota keluarga yang lebih muda. Dalam budaya Indonesia, sosok kakak sering dipandang sebagai figur pengganti orang tua ketika keluarga menghadapi masalah atau kehilangan. Adegan ini juga memperkuat mitos bahwa cinta dan tanggung jawab keluarga diwujudkan melalui pengorbanan. Film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan bahwa kasih sayang keluarga tidak selalu ditampilkan melalui kata-kata, tetapi melalui kesediaan seseorang untuk tetap menjaga dan merawat orang yang dicintainya meskipun berada dalam kondisi lelah dan penuh tekanan. Adegan ini menjadi simbol kuat bahwa pengorbanan sering hadir dalam bentuk tindakan sederhana yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan.

Gambar 4.13 Moko Membuang Berkas Beasiswa S2



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada adegan menit ke 17.16 ini, terlihat sebuah dokumen kuliah magister Moko yang dimasukkan ke dalam tempat sampah di dalam rumah. Di sekelilingnya tampak meja, tumpukan kertas, dan suasana ruangan yang sederhana. Fokus kamera diarahkan pada kertas yang dibuang, sehingga benda itulah yang menjadi pusat perhatian dalam adegan.

Konotasi : Secara konotatif, adegan ini menunjukkan tindakan melepaskan sesuatu yang penting**.** Dokumen yang dibuang bisa dimaknai sebagai simbol harapan, kesempatan, atau rencana pribadi yang sengaja disingkirkan. Dalam konteks isu pengorbanan diri, adegan ini menggambarkan bahwa tokoh harus merelakan sesuatu yang mungkin berharga bagi masa depannya demi kepentingan keluarga. Tindakan membuang surat bukan sekadar gerakan fisik, tetapi menjadi tanda bahwa tokoh sedang mengambil keputusan berat. Moko seolah memilih untuk membuang peluang kuliah magisternya. karena kondisi keluarga menuntutnya untuk lebih memprioritaskan kebutuhan orang lain. Dengan kata lain, adegan ini memperlihatkan bahwa pengorbanan tidak selalu berupa tenaga atau materi, tetapi juga bisa berupa penguburan cita-cita dan pilihan hidup sendiri.

Mitos : Pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan dalam masyarakat bahwa anggota keluarga yang paling

dewasa atau paling mampu sering dianggap harus rela mengalah demi keluarga. Ada keyakinan sosial bahwa kepentingan keluarga berada di atas kepentingan pribadi. Karena itu, ketika seseorang menunda pendidikan, pekerjaan, atau impiannya demi adik-adik dan keluarganya, tindakan itu sering dianggap wajar, bahkan mulia. Mitos ini hidup kuat dalam budaya keluarga Indonesia, terutama dalam keluarga dengan tekanan ekonomi. Adegan ini menjadi simbol kuat bahwa pengorbanan dalam keluarga tidak selalu terlihat dramatis, tetapi bisa hadir dalam bentuk keputusan sunyi untuk merelakan masa depan diri sendiri demi orang-orang yang dicintai.

Gambar 4.14 Moko Melakukan *Video Call* dengan Maurin



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada adegan menit ke 20.36 ini, terlihat Moko duduk sendirian di depan laptop di sebuah meja belajar atau meja kerja di rumah. Di layar laptop tampak wajah kekasihnya yang sedang melakukan video call. Suasana kamar terlihat sederhana, dengan pencahayaan yang redup dan tenang. Moko memakai pakaian santai dan duduk dengan posisi tubuh yang tampak lesu. Ia memperhatikan layar sambil mendengarkan cerita kekasihnya.

Konotasi : Pada adegan ini menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar video call biasa. Layar laptop menjadi simbol jarak, bukan hanya jarak fisik antara Moko dan kekasihnya, tetapi juga jarak kehidupan di antara keduanya. Maurin sedang

menikmati pengalaman baru, pendidikan, dan kesempatan berkembang di luar negeri, sedangkan Moko justru terjebak dalam rutinitas rumah tangga, tanggung jawab keluarga, dan kelelahan sehari-hari. Ekspresi Moko yang terlihat lelah menunjukkan bahwa ia sedang menahan beban emosional. Ia mendengarkan cerita bahagia orang yang ia sayangi, tetapi pada saat yang sama ia sadar bahwa hidupnya bergerak ke arah yang berbeda. Dalam adegan ini, kelelahan Moko bukan hanya kelelahan fisik, melainkan juga kelelahan batin karena harus memikul tanggung jawab yang membuatnya sulit mengejar kehidupan yang mungkin sebenarnya juga ia inginkan.

Mitos : tidak ada

Gambar 4. 15 Mainan Ima Menimpa Harapan Moko



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

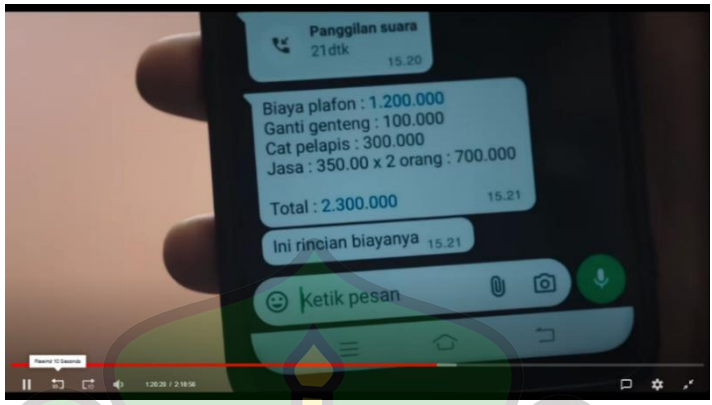
Denotasi : Pada adegan menit ke 24.27 ini, terlihat beberapa kerajinan tangan dari kertas berbentuk karakter sederhana yang diletakkan di atas meja. Di sampingnya terdapat beberapa buku, salah satunya bertuliskan Pengantar Arsitektur. Pencahayaan pada scene ini cenderung redup dan hangat, sehingga suasana terlihat tenang tetapi juga agak muram. Kamera menyoroti benda-benda tersebut secara dekat, seolah ingin menegaskan bahwa semua barang di atas meja memiliki arti penting dalam cerita.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, benda-benda yang ditampilkan memiliki makna yang lebih dalam. Buku Pengantar Arsitektur dapat dimaknai sebagai simbol pendidikan, cita-cita, dan masa depan yang ingin diraih. Sementara itu, kerajinan tangan dari kertas menunjukkan hasil usaha sederhana yang dibuat dengan penuh perhatian untuk keponakannya. Ketika semua benda itu diletakkan dalam satu frame, adegan ini seolah mempertemukan urusan domestik dengan impian akademik atau karier. Di sinilah makna pengorbanan diri muncul. Tokoh utama seperti berada di antara dua pilihan: melanjutkan mimpi dan masa depannya, atau tetap fokus pada kebutuhan keluarga yang mendesak. scene ini memberi kesan bahwa mimpi pribadi tokoh tidak pernah benar-benar hilang, tetapi selalu berdampingan dengan realitas keluarga yang menuntut pengorbanan.

Mitos : adegan ini merepresentasikan pandangan sosial yang cukup dekat dengan kehidupan keluarga di Indonesia, yaitu bahwa pendidikan dan cita-cita pribadi sering kali harus dinegosiasikan dengan kebutuhan keluarga. Dengan kata lain adalah, seringkali keluarga dengan ekonomi rendah dipaksa untuk tidak boleh bermimpi terlalu tinggi.

Mitos lain yang muncul adalah bahwa rumah bukan hanya tempat pulang, tetapi juga tempat seseorang harus memilih: memelihara mimpi pribadi atau mendahulukan kebutuhan keluarga. Tokoh seperti Moko akhirnya menjadi representasi anak muda yang harus “dewasa lebih cepat” karena keadaan, bukan karena pilihan.

Gambar 4.16 Tagihan yang Selalu Menguras Saldo Moko



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada durasi 1 jam 20 menit 28 detik ini, terlihat layar ponsel yang menampilkan pesan berisi rincian biaya perbaikan rumah. Dalam pesan tersebut tertulis beberapa kebutuhan, seperti biaya plafon, ganti genteng, cat pelapis, jasa pekerja, hingga total keseluruhan biaya sebesar Rp2.300.000. Ponsel itu sedang dipegang oleh Moko, dan kamera menyorot layar secara dekat agar penonton fokus pada isi pesan tersebut.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, pesan biaya ini bukan sekadar informasi tentang renovasi rumah, tetapi menjadi simbol tekanan ekonomi yang harus dipikul Moko. Angka-angka dalam pesan itu mewakili beban nyata yang tidak bisa dihindari. Rumah yang rusak berarti ada kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan, dan hal itu tentu menambah tanggung jawab Moko yang sebelumnya sudah berat. Pesan di layar ponsel seolah menjadi pengingat bahwa ia tidak punya ruang untuk benar-benar memikirkan dirinya sendiri. Bahkan ketika ia mungkin memiliki keinginan, rencana, atau kebutuhan pribadi, semuanya harus mundur karena ada urusan keluarga yang lebih mendesak. Jadi, pesan ini menandakan bahwa pengorbanan diri tidak selalu hadir dalam bentuk adegan sedih, tetapi bisa muncul lewat daftar tagihan yang diam-diam menekan hidup seseorang.

Mitos : Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan realitas sosial dalam banyak keluarga Indonesia, terutama keluarga kelas menengah ke bawah, bahwa anak atau kakak yang dianggap paling mampu sering menjadi penanggung jawab utama ketika masalah ekonomi muncul. Selain itu, rumah dalam scene ini bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol dari keluarga yang harus terus dijaga. Ketika rumah bermasalah, maka yang dipertaruhkan bukan hanya atap atau plafon, tetapi juga rasa aman, kenyamanan, dan keberlangsungan hidup keluarga. Maka, membayar biaya perbaikan rumah bisa dimaknai sebagai bentuk pengorbanan demi menjaga "rumah" dalam arti yang lebih luas: menjaga keluarga tetap utuh dan bertahan.

Gambar 4.17 Foto Maurin yang Selalu di Kenang



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : pada adegan menit ke 39.55 ini, terlihat sebuah foto Maurin disematkan di ranjang atas tempat Moko tidur. Foto tersebut dikelilingi barang-barang sederhana seperti kardus dan bantal.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, Foto perempuan tersebut menandakan adanya hubungan emosional, yaitu tentang orang yang ia sayangi, harapan masa depan, atau bagian dari hidup yang ingin ia pertahankan. Namun, ketika benda-benda itu ditampilkan di tengah konteks kehidupan Moko yang penuh tanggung jawab keluarga, scene ini memberi kesan bahwa kehidupan pribadi Moko

mulai tersisih. Jadi, pengorbanan diri dalam scene ini bukan hanya soal uang atau tenaga, tetapi juga pengorbanan ruang batin, Moko harus menekan perasaannya sendiri dan menomorduakan kehidupan pribadinya demi tanggung jawab yang lebih besar.

Mitos : Scene ini juga menunjukkan mitos bahwa kenangan pribadi akhirnya menjadi barang yang hanya bisa disimpan, bukan dijalani. Cinta, impian, dan hubungan personal seolah berubah menjadi benda-benda yang tertinggal di sudut ruang, sementara tokohnya harus terus bergerak menjalani tanggung jawab keluarga.

Gambar 4.18 Woko Bekerja di Foto Copy



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada adegan durasi 1 jam 44 menit 35 detik ini, terlihat seorang laki-laki, yaitu Woko, sedang berada di sebuah fotokopi. Woko berdiri sambil membungkuk ke arah mesin, sedang mengoperasikan pekerjaannya. Suasana ruangan terlihat sederhana dan redup, menggambarkan sudah malam.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak hanya menunjukkan aktivitas kerja biasa, tetapi menandai perubahan peran Woko dalam keluarga. Jika sebelumnya ia masih berada pada posisi yang lebih pasif atau bergantung, maka dalam scene ini Woko mulai masuk ke dunia kerja dan mengambil bagian dalam beban ekonomi rumah tangga. Scene ini juga bisa dibaca sebagai bentuk kedewasaan yang dipaksa oleh keadaan. Woko tidak masuk ke ruang kerja karena

semata ingin mandiri, tetapi karena realitas keluarga menuntutnya untuk ikut turun tangan. Jadi, pengorbanan diri dalam adegan ini muncul dalam bentuk peralihan dari masa muda menuju tanggung jawab, ketika seseorang harus lebih cepat dewasa karena keadaan ekonomi keluarga.

Mitos : Pada level mitos, adegan ini menunjukkan bahwa kerja adalah bentuk pengorbanan yang terhormat. scene ini menunjukkan mitos bahwa keluarga adalah ruang tempat setiap anggota harus saling menopang. Ketika satu orang tidak sanggup menanggung semua beban, maka anggota lain pun harus ikut bergerak. Karena itu, keputusan Woko untuk bekerja bukan hanya soal mencari uang, tetapi juga simbol bahwa keluarga bertahan melalui kerja sama dan pengorbanan bersama.

Gambar 4.19 Atmo Bekerja Sebagai Kuli Bangunan



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada adegan ini terlihat lima orang laki-laki duduk bersama di area bangunan yang masih dalam proses pengerjaan. Mereka tampak sedang beristirahat sambil memegang bungkus makanan. Di antara para pekerja dewasa tersebut, terlihat Arno yang masih kecil ikut duduk bersama mereka. Latar tempat dipenuhi material bangunan, tiang, dan suasana proyek yang keras serta berdebu. Semua orang dalam scene tampak memakai pakaian santai kerja, menandakan bahwa mereka sedang berada di sela-sela aktivitas sebagai buruh bangunan.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, adegan ini menyimpan makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar waktu istirahat makan siang. Kehadiran Arno di tengah para buruh dewasa menandakan bahwa ia dipaksa masuk terlalu cepat ke dunia kerja dan tanggung jawab, padahal usianya masih kecil.

Mitos : Tidak ada

4. Kesehatan mental

Gambar 4.20 Moko Mengurung Diri di Kamar Mandi



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

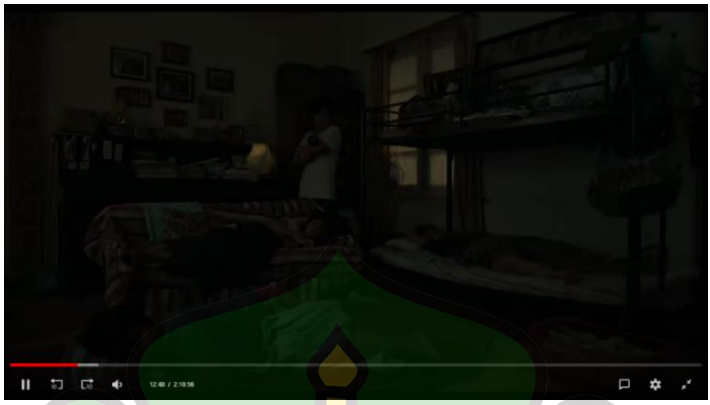
Denotasi : Pada scene menit ke 20.25 menit ini, terlihat Moko duduk sendirian di atas kloset di dalam kamar mandi. Ia mengenakan pakaian kerja berwarna gelap dan menundukkan kepala dengan posisi tubuh yang lemas. Suasana kamar mandi tampak sempit, sunyi, dan remang-remang. Di dinding terlihat beberapa tempelan gambar atau stiker kecil, tetapi keseluruhan ruang tetap memberi kesan dingin dan sepi. Tidak ada tokoh lain di dalam adegan, sehingga fokus penonton tertuju sepenuhnya pada Moko yang sedang diam dalam kondisi sedih.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, scene di kamar mandi di sini menjadi simbol ruang paling pribadi. Tempat seseorang bisa menyembunyikan diri dari dunia luar, dari tuntutan keluarga, dan dari pandangan orang lain. Ketika Moko memilih duduk sendirian di

sana, itu memberi kesan bahwa ia sedang mencari ruang aman untuk menampung rasa hancur, malu, kecewa, dan lelah yang tidak bisa ia tunjukkan di depan orang lain. Posisi tubuh Moko yang tertunduk menunjukkan beban mental yang sangat berat. Moko tidak berteriak atau menangis secara dramatis, tetapi justru diam, menunduk, dan memisahkan diri. Diamnya Moko menjadi tanda bahwa luka psikologis sering muncul dalam bentuk yang sunyi: seseorang terlihat tenang dari luar, padahal di dalamnya penuh cemas, kecewa, dan putus asa. Moko bukan hanya sedih karena kehilangan pekerjaan, tetapi juga kemungkinan merasa gagal menjalankan perannya sebagai tulang punggung keluarga. Dalam konteks film ini, pekerjaan bukan sekadar sumber penghasilan, tetapi juga penopang harapan keluarga. Karena itu, saat Moko dipecat, yang runtuh bukan hanya pekerjaannya, melainkan juga rasa aman, harga diri, dan keyakinan bahwa ia masih mampu menjaga keluarganya.

Mitos : adegan ini merepresentasikan realitas sosial yang cukup dekat dengan kehidupan banyak orang. Dalam budaya kita, laki-laki sering dibentuk untuk terlihat kuat, tahan banting, dan tidak mudah mengeluh. Akibatnya, ketika mereka kehilangan pekerjaan atau gagal memenuhi tuntutan keluarga, mereka cenderung menyimpan beban itu sendirian karena merasa sudah tidak berguna. Selain itu, scene ini juga menyinggung mitos bahwa luka batin tidak selalu terlihat. Seseorang bisa tetap diam, tetap duduk tenang, tetapi sebenarnya sedang berada di titik rapuh. Dalam banyak keluarga, kesehatan mental sering tidak dibicarakan secara terbuka karena dianggap urusan pribadi atau sesuatu yang harus ditahan. Karena itu, adegan ini menjadi gambaran bahwa penderitaan psikologis kerap hadir dalam bentuk kesunyian, bukan ledakan emosi.

Gambar 4.21 Moko Menjaga Bayi Sampai Larut Malam



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada adegan menit ke 12.48 menit ini, terlihat sebuah kamar yang dipenuhi tempat tidur, dengan beberapa anak yang sudah tertidur. Di bagian belakang ruangan, tampak Moko berdiri sambil menggendong seorang bayi. Suasana kamar terlihat gelap dan tenang, menandakan waktu malam. Posisi Moko yang masih berdiri dengan anak dalam gendongannya menunjukkan bahwa ia belum bisa beristirahat seperti anggota keluarga lainnya.

Konotasi: Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak sekadar menunjukkan aktivitas mengasuh anak di malam hari, tetapi menggambarkan beban mental dan emosional yang terus melekat pada Moko. Ketika anak-anak lain sudah tertidur dan malam seharusnya menjadi waktu istirahat, Moko justru masih terjaga. Ini memberi makna bahwa tanggung jawab Moko tidak pernah benar-benar berhenti. Pada scene diatas terdapat beberapa anak-anak yang tidur di sofa, lantai, dan ranjang tersusun dalam satu ruangan yang sempit dan gelap. Scene ini merepresentasikan keterbatasan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustina dkk. (2025) dimana ruangan yang kecil dan kamar tidur yang digabung ruang tamu kecil, dua anak yang digabung dalam satu ruangan, menunjukkan keterbatasan ekonomi.

Moko yang berdiri sendirian sambil menggendong Ima menunjukkan kesepian dalam peran pengasuh. Ia berada di tengah

kamar yang penuh orang, tetapi secara emosional tampak sendirian menghadapi tugas yang tidak selesai-selesai. Kondisi ini bisa dibaca sebagai simbol kelelahan mental, karena Moko tidak hanya menanggung beban fisik merawat anak, tetapi juga harus terus siaga, sabar, dan menahan lelahnya sendiri.

Mitos : Adegan ini membangun mitos bahwa kelelahan pengasuhan adalah bagian biasa dari tanggung jawab keluarga, sehingga jarang dipandang sebagai persoalan kesehatan mental. Padahal, terus-menerus mengurus anak, kurang tidur, dan memikul beban keluarga sendirian bisa memicu stres, kelelahan emosional, bahkan rasa jenuh dan putus asa. Namun dalam banyak keluarga, kondisi ini sering dianggap "normal" dan harus dijalani tanpa banyak keluhan.

Gambar 4.22 Moko Melakukan Video Call dengan Maurin



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada menit ke 20.50 ini, terlihat wajah Moko di layar video call. Ia mengenakan kaus putih sederhana nyaris robek dibagian bahu dengan latar yang menunjukkan suasana tempat tinggal yang sederhana. Ekspresi wajah Moko terlihat serius, lelah, dan kurang bersemangat. Di sisi layar juga tampak sebagian wajah lawan bicara, yaitu Maurin, yang sedang berbicara dengannya melalui panggilan video.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, adegan ini bukan sekadar percakapan jarak jauh, tetapi menjadi simbol jarak emosional dan

tekanan psikologis yang sedang dialami Moko. Wajah Moko yang murung dan tatapan matanya yang kosong memberi kesan bahwa ia tidak benar-benar hadir secara emosional dalam percakapan itu. Tubuhnya ada di depan layar, tetapi pikirannya sedang penuh oleh beban lain. Pakaian Moko yang sangat sederhana juga memuat makna penting. Pakaian itu bisa dibaca sebagai simbol dari kondisi hidupnya yang sedang berat, serba terbatas, dan jauh dari rasa nyaman. Video call di sini menjadi ruang yang mempertemukan dua realitas yang tidak seimbang. Di satu sisi ada hubungan personal yang seharusnya memberi kenyamanan, tetapi di sisi lain Moko justru membawa rasa lelah, cemas, dan kemungkinan minder ke dalam percakapan itu. Ia mungkin ingin tetap terhubung dengan Maurin, tetapi beban hidup membuatnya sulit benar-benar menikmati hubungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan mental tidak hanya memengaruhi perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, tetapi juga cara ia hadir dalam hubungan dengan orang lain.

Mitos : Pada adegan ini merepresentasikan pandangan sosial bahwa beban hidup sering membuat seseorang merasa kecil, minder, dan tidak setara dalam hubungan sosial maupun percintaan. Dalam masyarakat, penampilan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi sering memengaruhi rasa percaya diri seseorang. Ketika seseorang sedang kesulitan hidup, ia bisa merasa tidak cukup pantas, tidak mampu membahagiakan orang lain, atau malu menunjukkan kondisi aslinya.

Adegan ini juga membangun mitos bahwa laki-laki harus tetap terlihat kuat meski sedang hancur secara mental. Moko tidak banyak bicara tentang kesedihannya, tetapi ekspresi dan tubuhnya menunjukkan bahwa ia sedang memendam tekanan. Dalam budaya kita, laki-laki sering dibiasakan untuk menyimpan masalah, terutama ketika masalah itu berkaitan dengan ekonomi, pekerjaan, dan kemampuan memenuhi tanggung jawab. Akibatnya, mereka tampak diam, tetapi sebenarnya sedang bergulat dengan rasa gagal, cemas, dan kelelahan mental.

Gambar 4.23 Pak Nanang Bertemu Moko Menitipkan Anak



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada menit ke 28.27, adegan ini terlihat Moko duduk di sofa bersama pak nanang. Posisi keduanya tampak serius, seolah sedang membicarakan sesuatu yang penting. Moko terlihat menunduk dengan ekspresi murung dan lelah, sementara laki-laki di depannya tampak berbicara sambil memohon kepada Moko. suasana ruangan tenang, tetapi gestur keduanya menunjukkan adanya percakapan yang cukup berat.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, adegan ini tidak sekadar menampilkan percakapan biasa, tetapi menggambarkan bertambahnya tekanan mental Moko akibat tanggung jawab yang terus datang dari luar dirinya. Pak nanang menitipkan Ais anaknya kepada Moko, alih-alih ingin bekerja di luar kota. Posisi Moko yang menunduk dan tampak diam memberi kesan bahwa ia sedang berada dalam situasi tertekan, namun dia sebenarnya tidak sanggup, tetapi juga tidak punya kekuatan untuk menolak. Keputusan Moko menerima titipan anak tetangganya bukan hanya soal membantu orang lain, tetapi menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang terlalu terbiasa memikul beban, bahkan ketika beban itu seharusnya bukan tanggung jawabnya. Dalam konteks kesehatan mental, adegan ini memperlihatkan bagaimana seseorang bisa mengalami kelelahan psikologis karena tidak memiliki ruang untuk berkata “tidak”. Rasa sungkan, rasa tidak enakan, dan dorongan untuk selalu membantu

orang lain akhirnya membuat Moko terus menambah tanggungannya sendiri.

Mitos : Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan nilai sosial yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu bahwa orang yang dianggap baik dan mampu sering dibebani tanggung jawab lebih banyak oleh lingkungan sekitarnya. Dalam budaya sosial kita, menolong orang lain adalah hal yang mulia. Namun, nilai itu kadang berubah menjadi tekanan ketika seseorang merasa tidak punya hak untuk menolak permintaan bantuan, meskipun dirinya sendiri sudah kewalahan. Adegan ini juga membangun mitos tentang rasa sungkan sebagai norma sosial. Dalam banyak hubungan bertetangga atau kekeluargaan, menolak permintaan orang lain sering dianggap tidak enak, tidak sopan, atau tidak punya empati. Akibatnya, seseorang bisa terus menerima beban baru demi menjaga hubungan sosial, walaupun secara mental ia sebenarnya sudah lelah. Moko dalam scene ini menjadi gambaran orang yang terjebak di antara keinginan menjaga perasaan orang lain dan kebutuhan menjaga dirinya sendiri.

Gambar 4. 24 Mas Eka Mengintrograsi Moko



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

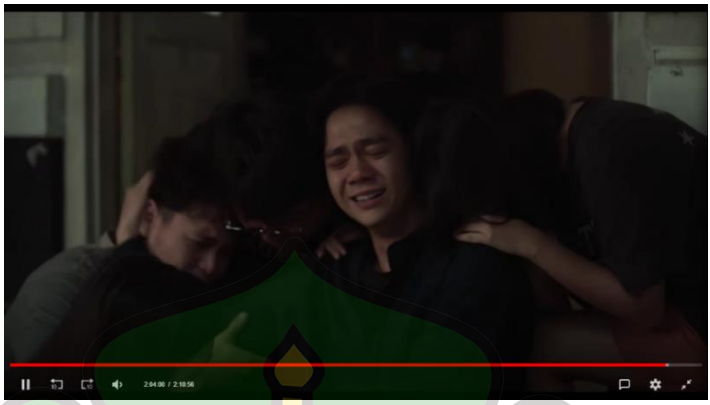
Denotasi : Pada menit ke 26.23, adegan ini terlihat Moko berdiri sambil membawa tas, dia baru saja diterima kerja. Mas Eka ipar Moko yang baru saja kembali setelah lama merantau ke USA.

Mereka berada di ruang tengah rumah. Di belakang mereka tampak suasana rumah yang ramai. Ada anak-anak yang sedang membongkar koper dan melihat oleh-oleh yang dibawa mas Eka. Latar ruangan terlihat sempit, penuh, dan menandakan rumah yang dihuni banyak orang.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, scene ini tidak hanya menunjukkan pertemuan dua tokoh, tetapi juga menggambarkan bertambahnya tekanan psikologis Moko akibat hadirnya orang baru dalam ruang hidup yang sudah sesak oleh tanggung jawab. Scene ini juga menunjukkan bahwa Moko seolah tidak punya kesempatan untuk "berhenti" memikirkan keadaan. Bahkan saat ada tamu atau anggota keluarga baru datang, Moko bukan berada dalam posisi menerima dengan ringan, melainkan harus bersiap menghadapi konsekuensi baru dari kehadiran orang tersebut. Hal ini menambah kesan bahwa hidup Moko terus bergerak dari satu beban ke beban lain tanpa jeda yang cukup.

Mitos : Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan realitas sosial dalam banyak keluarga besar di Indonesia, yaitu rumah sering menjadi ruang bersama yang sangat padat, tempat banyak anggota keluarga keluar-masuk, tinggal, atau menitip hidup. Selain itu, adegan ini memperlihatkan mitos bahwa keluarga besar adalah tempat aman, padahal dalam praktiknya, keluarga besar juga bisa menjadi sumber tekanan mental karena ruang hidup yang sempit, tanggung jawab yang tumpang tindih. Dalam budaya kekeluargaan, kehadiran anggota keluarga atau kerabat di rumah sering dianggap wajar dan harus diterima. Namun, di balik nilai kekeluargaan itu, ada konsekuensi psikologis seseorang. Seseorang bisa saja kehilangan ruang pribadi, kehilangan ketenangan, dan terus dipaksa menyesuaikan diri.

Gambar 4.25 Moko Meluapkan Emosi Kesedihannya



Sumber: Tangkapan Layar Peneliti

Denotasi : Pada scene *closing* di menit ke 2 jam 04 menit 08 detik ini, terlihat Moko duduk sambil menangis, dengan mata terpejam dan ekspresi wajah yang penuh emosi. Di sekelilingnya, beberapa keponakannya memeluk Moko secara erat. Posisi tubuh mereka saling menempel, menunjukkan kedekatan dan suasana yang emosional. Tidak ada jarak di antara mereka. Semuanya berpusat pada Moko yang sedang menangis. Adegan ini menampilkan momen keluarga yang intim, penuh tangis, dan penuh sentuhan fisik berupa pelukan.

Konotasi : Pada tingkat konotasi, adegan ini bukan sekadar momen menangis bersama, tetapi menjadi simbol pecahnya seluruh beban emosional yang selama ini ditahan Moko. Sepanjang cerita, Moko digambarkan sebagai sosok yang terus menanggung banyak hal, yaitu: kehilangan pekerjaan, kelelahan mengurus rumah dan anak-anak, tekanan ekonomi, rasa tidak enakan terhadap orang lain, serta kesepian dalam memikul tanggung jawab. Dalam scene ini, semua beban yang sebelumnya disimpan rapat akhirnya keluar dalam bentuk tangisan. Tangisan Moko di sini bukan tanda kelemahan, melainkan titik puncak kelelahan mental sekaligus pelepasan emosi. Ia seperti tidak lagi mampu menahan semuanya sendirian. Air mata Moko menjadi bahasa dari rasa capek, kecewa, takut, sedih, tetapi juga rasa lega karena akhirnya ia tidak harus terus

terlihat kuat. Dalam konteks kesehatan mental, adegan ini menunjukkan bahwa seseorang yang selama ini tampak tegar sebenarnya bisa menyimpan luka yang sangat dalam, dan suatu saat luka itu akan mencari jalan keluar. Pelukan dari keponakannya memberi makna penting. Moko akhirnya tidak sendirian dalam penderitaannya. Jika sebelumnya ia lebih sering hadir sebagai pengasuh, pelindung, dan penanggung jawab, pada scene ini posisinya berubah. Moko menjadi orang yang dipegang, ditenangkan, dan diterima emosinya. Pelukan itu menjadi simbol pengakuan bahwa pengorbanan Moko selama ini benar-benar dilihat dan dihargai. Bagi kesehatan mental, momen seperti ini penting karena menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat menjadi ruang aman untuk melepaskan tekanan yang sudah lama menumpuk.

Mitos : Pada level mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan sosial bahwa keluarga adalah tempat utama seseorang kembali ketika mentalnya runtuh. Dalam budaya Indonesia, keluarga sering dipandang sebagai ruang paling dekat untuk menampung kesedihan, kelelahan, dan beban hidup. Scene ini memperkuat mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa setelah sekian lama menanggung semuanya sendiri, Moko akhirnya mendapat tempat untuk meluapkan emosinya di tengah keluarganya sendiri.

Adegan ini juga membangun mitos bahwa laki-laki yang menangis bukan berarti lemah, melainkan sedang menunjukkan sisi manusiawinya. Dalam banyak budaya, laki-laki sering dituntut untuk tahan banting, tidak mudah menangis, dan selalu kuat di depan keluarga. Namun scene ini justru mematahkan gambaran itu. Tangisan Moko menunjukkan bahwa orang yang paling kuat sekalipun tetap punya batas. Dengan begitu, film ini memberi pesan bahwa mengungkapkan emosi bukanlah kegagalan, tetapi bagian penting dari proses bertahan.

C. Hasil Analisis Pembahasan

1. Analisis Pembahasan Isu Tanggung Jawab Ganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu tanggung jawab ganda merupakan representasi sosial yang paling dominan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Melalui berbagai adegan, film menggambarkan perubahan peran Moko yang berlangsung secara tiba-tiba akibat meninggalnya kakak dan abang iparnya. Pada tataran denotasi, perubahan tersebut terlihat melalui aktivitas sehari-hari Moko yang harus mengurus kebutuhan rumah tangga, mengasuh keponakan, mencari nafkah, sekaligus tetap berusaha menyelesaikan pendidikan dan mempertahankan cita-citanya. Namun, ketika dianalisis pada tingkat konotasi, perubahan tersebut tidak hanya menunjukkan perpindahan tanggung jawab keluarga, melainkan menggambarkan proses perubahan identitas seorang pemuda menjadi figur orang tua sebelum waktunya.

Menurut perspektif Roland Barthes, tanda tidak pernah berhenti pada makna literalnya. Berbagai ekspresi lelah, tatapan kosong, keputusan-keputusan sulit yang diambil Moko, hingga ruang rumah yang sederhana menjadi rangkaian tanda yang membentuk makna konotatif mengenai beratnya beban sosial yang dipikul generasi muda. Film tidak menampilkan Moko sebagai tokoh pahlawan yang sempurna, melainkan sebagai manusia biasa yang mengalami konflik batin ketika harus memilih antara kehidupan pribadinya dengan kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, tanggung jawab dalam film ini tidak direpresentasikan sebagai pilihan, tetapi sebagai konsekuensi dari kondisi sosial yang memaksa seseorang mengambil peran baru.

Pada tingkat mitos, penelitian menemukan bahwa film mereproduksi sekaligus mengkritisi budaya kolektivisme yang masih sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya tersebut, keluarga dipandang sebagai satu kesatuan sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu. Nilai tersebut melahirkan keyakinan bahwa anggota keluarga yang dianggap paling mampu wajib mengorbankan dirinya

demi mempertahankan keberlangsungan keluarga. Mitos ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap individu yang menjalankan peran tersebut.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab ganda bukan sekadar persoalan moral atau bentuk bakti kepada keluarga, melainkan merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, kondisi ekonomi, serta struktur keluarga. Dalam konteks komunikasi, film memperlihatkan bahwa pesan mengenai tanggung jawab disampaikan bukan melalui dialog yang bersifat eksplisit, tetapi melalui simbol-simbol visual seperti rutinitas Moko mengurus rumah, mengantar anak sekolah, bekerja tanpa mengenal waktu, hingga mengorbankan kesempatan yang sebenarnya dapat mengubah masa depannya. Seluruh tanda tersebut membangun pemahaman penonton bahwa menjadi dewasa tidak selalu ditentukan oleh usia, tetapi sering kali dipercepat oleh keadaan.

Peneliti ini memandang bahwa representasi tanggung jawab ganda dalam film ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *Sandwich Generation* di Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan semakin banyak generasi muda yang harus memikul tanggung jawab terhadap anggota keluarga lain ketika mereka sendiri belum mencapai kemapanan ekonomi maupun psikologis. Oleh karena itu, film ini berhasil menghadirkan kritik sosial terhadap realitas tersebut tanpa harus menyampaikan pesan secara verbal. Kritik tersebut diwujudkan melalui pengalaman hidup Moko yang menjadi simbol perjuangan banyak anak muda Indonesia dalam menghadapi perubahan peran yang tidak pernah mereka rencanakan.

2. Analisis Pembahasan Isu Tekanan Ekonomi

Isu tekanan ekonomi dalam film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya direpresentasikan sebagai persoalan kurangnya pendapatan, tetapi juga sebagai sumber utama munculnya berbagai konflik sosial dan psikologis yang dialami tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis semiotika, berbagai adegan yang memperlihatkan Moko bekerja keras, menghitung kebutuhan rumah tangga, menunda keinginan

pribadi, hingga menerima pekerjaan apa pun merupakan representasi nyata mengenai tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga kelas menengah di Indonesia.

Pada tingkat denotasi, tanda-tanda visual tersebut memperlihatkan kondisi ekonomi yang serba terbatas. Akan tetapi, makna konotatifnya jauh lebih luas daripada sekadar kesulitan finansial. Film menggambarkan bahwa tekanan ekonomi menciptakan rasa takut, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai masa depan. Moko tidak hanya berjuang mencari uang, tetapi juga harus memastikan bahwa kebutuhan hidup ketujuh keponakannya tetap terpenuhi. Dengan demikian, tekanan ekonomi dalam film ini berubah menjadi tekanan psikologis yang terus-menerus mengiringi kehidupan tokoh utama.

Roland Barthes menjelaskan bahwa makna konotasi lahir dari pengalaman budaya masyarakat. Dalam konteks film ini, uang bukan hanya dipahami sebagai alat transaksi, melainkan menjadi simbol keamanan, harapan, serta keberlangsungan hidup keluarga. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi menjadi simbol ketidakberdayaan dan rasa bersalah ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan orang-orang yang bergantung kepadanya.

Penelitian ini menemukan bahwa film juga membangun mitos mengenai peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Meskipun Moko belum menikah dan masih berstatus mahasiswa, keadaan memaksanya mengambil posisi sebagai kepala keluarga. Dalam budaya Indonesia, posisi tersebut identik dengan kewajiban memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mitos inilah yang menyebabkan tekanan ekonomi tidak hanya dirasakan sebagai beban materi, tetapi juga sebagai beban identitas. Harga diri seseorang sering kali diukur berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan keluarganya. Menariknya, film ini tidak menampilkan kemiskinan secara dramatis atau berlebihan. Namun, tekanan ekonomi hadir melalui berbagai simbol yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti: membagi uang belanja, memperbaiki barang lama, menolak kebutuhan pribadi, hingga memilih mengalah

demi kepentingan orang lain. Kesederhanaan simbol-simbol tersebut justru membuat pesan sosial yang disampaikan menjadi lebih kuat karena mencerminkan pengalaman nyata masyarakat Indonesia.

Melalui representasi tersebut, peneliti menilai bahwa film ini berhasil menunjukkan bahwa tekanan ekonomi bukan hanya persoalan pendapatan yang rendah, melainkan persoalan struktur sosial yang membatasi pilihan hidup seseorang. Kondisi ekonomi akhirnya memengaruhi keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, relasi keluarga, bahkan kesehatan mental. Dengan demikian, tekanan ekonomi menjadi titik awal lahirnya berbagai persoalan sosial lain yang saling berkaitan.

3. Analisis Pembahasan Isu Pengorbanan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan direpresentasikan sebagai simbol harapan, mobilitas sosial, sekaligus pengorbanan. Film memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya proses memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi menjadi jalan untuk mengubah kualitas hidup seseorang. Melalui tokoh Moko, film menunjukkan bagaimana impian akademik harus berhadapan dengan tuntutan keluarga yang lebih mendesak.

Pada tingkat denotasi, Moko digambarkan sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik dan prospek masa depan yang baik. Namun kondisi keluarga membuatnya harus mengesampingkan pendidikan demi menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Secara konotatif, adegan tersebut menggambarkan benturan antara cita-cita individu dengan realitas sosial. Pendidikan akhirnya menjadi sesuatu yang harus dikorbankan, bukan karena kurangnya motivasi belajar, tetapi karena adanya tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarga.

Peneliti melihat bahwa film ini membangun makna bahwa pendidikan sering kali menjadi hak yang paling rentan dikorbankan ketika keluarga menghadapi krisis ekonomi. Hal tersebut merupakan realitas yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia, terutama pada keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas. Dalam

situasi demikian, anggota keluarga yang lebih tua cenderung diminta mengalah agar anggota keluarga yang lebih muda tetap memperoleh kesempatan belajar.

Pada tingkat mitos, film ini memperlihatkan adanya keyakinan budaya bahwa pengorbanan pendidikan demi keluarga merupakan tindakan yang mulia. Masyarakat sering memberikan penghargaan moral kepada individu yang rela menunda pendidikan demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, mitos tersebut sesungguhnya dapat dibaca sebagai bentuk naturalisasi terhadap ketimpangan sosial. Pengorbanan yang terus dianggap wajar berpotensi menghilangkan perhatian terhadap akar persoalan, yaitu terbatasnya akses ekonomi dan dukungan sosial yang menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan.

Peneliti menilai bahwa film ini tidak sedang menolak nilai pengorbanan, tetapi mengajak penonton melihat bahwa pendidikan seharusnya tidak menjadi pilihan yang harus dikorbankan ketika keluarga menghadapi kesulitan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang justru mampu memutus rantai kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup keluarga di masa depan. Oleh karena itu, film ini menyampaikan kritik sosial bahwa setiap individu berhak mempertahankan mimpinya tanpa harus kehilangan tanggung jawab terhadap keluarga.

4. Analisis Pembahasan Isu Kesehatan Mental

Isu kesehatan mental merupakan hasil akhir dari akumulasi seluruh tekanan sosial yang dialami tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis, penelitian menemukan bahwa film merepresentasikan kesehatan mental secara implisit melalui bahasa visual, ekspresi wajah, gestur tubuh, kesunyian, hingga tangisan Moko pada bagian akhir cerita. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penderitaan psikologis tidak selalu diungkapkan melalui dialog, tetapi justru lebih kuat ditampilkan melalui tanda-tanda nonverbal.

Pada tingkat denotasi, penonton melihat Moko sering terdiam, tampak kelelahan, sulit mengendalikan emosi, dan akhirnya

menangis setelah sekian lama menahan seluruh tekanan hidupnya. Namun pada tingkat konotasi, seluruh ekspresi tersebut merupakan simbol dari akumulasi stres, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), kehilangan ruang pribadi, serta tekanan psikologis yang berlangsung dalam waktu lama. Film menunjukkan bahwa seseorang dapat tetap menjalankan tanggung jawabnya meskipun kondisi mentalnya sebenarnya sedang tidak baik-baik saja.

Dalam perspektif Roland Barthes, tanda-tanda emosional tersebut membangun makna bahwa kekuatan seseorang tidak selalu identik dengan kondisi psikologis yang sehat. Sebaliknya, semakin besar tuntutan sosial untuk selalu kuat, semakin besar pula kecenderungan seseorang menyembunyikan emosinya. Moko menjadi simbol banyak individu yang memilih memendam kesedihan karena merasa tidak memiliki ruang untuk mengeluh.

Pada tingkat mitos, peneliti menemukan adanya sebuah asumsi budaya yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia bahwa kepala keluarga, khususnya laki-laki, harus selalu tegar, tidak boleh menangis, dan harus mampu menyelesaikan seluruh persoalan tanpa meminta bantuan. Mitos tersebut secara tidak langsung melestarikan stigma terhadap kesehatan mental. Akibatnya, banyak individu lebih memilih menyimpan tekanan psikologis dibandingkan mencari dukungan dari orang lain karena khawatir dianggap lemah. Peneliti menilai bahwa adegan ketika Moko akhirnya menangis menjadi titik membongkar asumsi terhadap mitos tersebut. Tangisan tidak lagi dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk pelepasan emosi yang sangat manusiawi setelah sekian lama menanggung beban hidup seorang diri. Film ingin menunjukkan bahwa menjaga kesehatan mental bukan berarti menghindari tanggung jawab, tetapi memberi ruang bagi diri sendiri untuk mengakui keterbatasan sebagai manusia.

Secara keseluruhan, isu kesehatan mental dalam film ini menjadi penutup yang memperlihatkan keterhubungan seluruh isu sosial yang dianalisis. Tanggung jawab ganda melahirkan tekanan ekonomi, tekanan ekonomi memengaruhi pendidikan, dan seluruh

beban tersebut akhirnya bermuara pada kelelahan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari struktur sosial yang menempatkan individu dalam tuntutan hidup yang terus meningkat. Melalui representasi tersebut, 1 Kakak 7 Ponakan berhasil menghadirkan refleksi bahwa di balik sosok yang tampak kuat, sering kali terdapat individu yang sedang berjuang mempertahankan dirinya sendiri.

D. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

1. Kelebihan

Secara metodologis, tesis ini menunjukkan konsistensi yang baik antara kerangka teoretis dan teknik analisis yang digunakan. Penulis secara konsekuen menerapkan tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes, yaitu: denotasi, konotasi dan mitos pada pada setiap isu sosial yang dikaji, sehingga alur analisis mudah diikuti dan memperlihatkan penguasaan penulis terhadap kerangka konseptual yang dipilih. Pemilihan objek penelitian juga tergolong tepat guna dan aktual, mengingat film 1 Kakak 7 Ponakan mengangkat fenomena *sandwich generation* yang sangat relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan daya tarik akademis maupun praktis. Struktur pembahasan pada Bab IV juga memperlihatkan kekuatan argumentatif tersendiri karena keempat isu yang dianalisis tanggung jawab ganda, tekanan ekonomi, pengorbanan diri, dan kesehatan mental disusun secara berkesinambungan sebagai satu rangkaian sebab-akibat, bukan sekadar temuan yang berdiri sendiri-sendiri, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana satu persoalan sosial memicu persoalan sosial lainnya. Selain itu, penelitian ini didukung oleh kajian pustaka yang relevan, termasuk tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Barthes pada objek berbeda, sehingga posisi keilmuan penelitian ini cukup jelas dalam peta studi semiotika komunikasi.

2. Kelemahan

Dari sisi kedalaman teoretis, penelitian ini juga cenderung berhenti pada penerapan tiga tahap pemaknaan Barthes (denotasi, konotasi, mitos) tanpa membangun dialog kritis dengan kerangka teori lain yang relevan dengan konteks program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tempat tesis ini ditulis. Perspektif komunikasi Islam sebenarnya berpotensi memperkaya pembacaan mitos. Misalnya dengan mengaitkan nilai pengorbanan keluarga atau ketahanan menghadapi kesulitan ekonomi dengan konsep-konsep seperti sabar, tanggung jawab (mas'uliyyah), atau ukhuwah dalam ajaran Islam.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Analisis semiotika Roland Barthes, film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan empat isu sosial utama yang saling berkaitan dalam kehidupan tokoh Moko, yaitu tanggung jawab di usia muda, tekanan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan mental.

Isu pertama, yaitu tanggung jawab ganda di usia muda, digambarkan melalui perubahan posisi Moko dari seorang pemuda yang sedang menata masa depan menjadi sosok pengasuh, pelindung, pengambil keputusan, sekaligus penanggung jawab bagi tujuh keponakannya. Dalam konteks ini, film memperlihatkan bahwa tanggung jawab keluarga di usia muda bukan hanya soal kedewasaan atau bakti kepada keluarga, melainkan juga persoalan sosial yang muncul akibat situasi keluarga, kehilangan, dan ketimpangan peran dalam rumah tangga. Moko menjadi representasi generasi muda yang harus "dewasa sebelum waktunya" karena keadaan memaksanya mengambil alih fungsi orang tua di tengah hidup yang belum sepenuhnya mapan.

Isu kedua, yaitu tekanan ekonomi, menjadi bagian yang sangat kuat dalam film ini karena hampir seluruh perjuangan Moko berpusat pada upaya mempertahankan keberlangsungan hidup keluarganya. Film menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak selalu hadir dalam bentuk kemiskinan yang ekstrem, tetapi juga dalam bentuk kecemasan sehari-hari. Seperti: menghitung pengeluaran, menahan kebutuhan pribadi, memprioritaskan kebutuhan keluarga, serta bertahan dalam keterbatasan tanpa banyak mengeluh. Melalui adegan-adegan sederhana seperti mengatur uang belanja, memakai barang yang sudah usang, atau membagi makanan secara adil, film ini menampilkan bahwa beban ekonomi adalah tekanan batin yang terus bekerja secara diam-diam. Tekanan ini menjadi semakin berat karena Moko tidak hanya memikirkan dirinya

sendiri, tetapi juga masa depan tujuh orang anak yang bergantung padanya. Dengan demikian, film ini menegaskan bahwa ekonomi bukan sekadar persoalan pendapatan, melainkan juga tentang beban tanggung jawab, rasa takut tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, dan perjuangan mempertahankan martabat di tengah keterbatasan.

Ketiga isu pengorbanan diri. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan pengorbanan diri sebagai konsekuensi dari tanggung jawab keluarga yang dipikul tokoh utama, Moko. Pada tingkat denotasi, pengorbanan terlihat melalui tindakan Moko yang mengesampingkan pendidikan, karier, kehidupan pribadi, dan kebahagiaannya demi memenuhi kebutuhan tujuh keponakannya. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mencerminkan kasih sayang, kepedulian, serta konflik batin antara mempertahankan impian pribadi dan menjalankan kewajiban sebagai pengganti orang tua. Sementara pada tingkat mitos, film mereproduksi nilai budaya masyarakat Indonesia yang memandang bahwa anggota keluarga tertua memiliki kewajiban moral untuk berkorban demi keluarga. Namun, film juga mengkritisi mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa pengorbanan yang berlangsung secara terus-menerus dapat menghilangkan ruang bagi individu untuk mengembangkan diri dan berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Dengan demikian, pengorbanan diri dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab, tetapi juga sebagai refleksi atas realitas sosial yang dialami sebagian generasi muda ketika tuntutan keluarga mengharuskan mereka mengesampingkan cita-cita serta kepentingan pribadinya.

Isu keempat adalah kesehatan mental. Dampak akumulatif dari seluruh beban yang ditanggung Moko. Film ini memperlihatkan bahwa di balik sosok yang tampak kuat, tenang, dan bertanggung jawab, terdapat tekanan emosional yang terus menumpuk. Kelelahan, kesedihan, kebingungan, rasa tertekan, dan kehilangan ruang untuk diri sendiri menjadi gambaran kondisi psikologis Moko

sepanjang cerita. Kesehatan mental dalam film ini tidak selalu ditampilkan secara verbal, melainkan hadir melalui ekspresi wajah, sikap diam, tangisan, dan momen rapuh ketika Moko tidak lagi mampu menahan beban emosinya. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan bahwa menjadi kuat untuk keluarga tidak berarti seseorang baik-baik saja secara batin. Justru, semakin besar tuntutan untuk selalu tegar, semakin besar pula kemungkinan seseorang menyimpan luka dan tekanan dalam dirinya. Film ini juga menghadirkan pesan penting bahwa dukungan emosional dari keluarga sangat dibutuhkan, dan bahwa menangis atau menunjukkan kelemahan bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari proses manusiawi untuk bertahan. Dalam hal ini, kesehatan mental tampil sebagai isu sosial yang lahir dari beban tanggung jawab, tekanan ekonomi, dan pengorbanan hidup yang terus berlangsung tanpa ruang pemulihan yang cukup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Negara Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan keluarga, seperti memperluas bantuan sosial yang tepat sasaran, menyediakan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga rentan, memperkuat layanan konseling dan kesehatan mental yang mudah diakses, serta menghadirkan program pendampingan bagi keluarga yang kehilangan orang tua atau pencari nafkah.
2. Kepada masyarakat diharapkan dapat lebih memahami berbagai persoalan sosial yang dialami generasi muda. diperlukan peningkatan kepedulian, empati, dan dukungan terhadap individu yang berada dalam kondisi tertekan agar tidak menghadapi beban hidup seorang diri. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap individu yang mengalami tekanan psikologis, karena menjaga kesehatan mental sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik.

3. Bagi para penggiat film diharapkan semakin berani menghadirkan narasi yang menampilkan pentingnya dukungan sosial, kesehatan mental, dan akses pendidikan sebagai bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat, sehingga film Indonesia tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi sosial yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat.
4. Bagi pelaku budaya atau rekayasa sosial budaya diharapkan untuk dapat mengubah stigma di tengah masyarakat tentang tanggung jawab dan peran keluarga. Stigma bahwa anak, khususnya anak tertua, harus selalu menjadi penanggung jawab utama keluarga perlu dikonstruksi ulang melalui edukasi, kampanye sosial, karya seni, film, serta narasi budaya yang menekankan pentingnya pembagian peran, komunikasi, dan gotong royong antaranggota keluarga. Dengan demikian, nilai tanggung jawab keluarga tetap dipertahankan tanpa menjadikannya sebagai beban sepihak yang dapat mengorbankan kehidupan, pendidikan, maupun kesejahteraan generasi tertentu.
5. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain dalam menganalisis semiotika pada sebuah film sehingga memperoleh hasil yang lebih beragam dan dari sudut pandang yang berbeda.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Affendi, Prayogi Haris. "Makna Tanda Pesan Moral Dalam Tayangan Iklan Gudang Garam Signature Edisi Change The Game." Universitas Komputer Indonesia, 2023.

Agustina, Lili. "Analisis Semiotika Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017): 54–63. https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.378.

Alfathoni, Muhammad Ali Mursid Manesah, Dani. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

———. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020. https://l1nq.com/b0zolmt.

Andini, Afifah Riska, and Cholichul Hadi. "Hubungan Ethical Leadership Dengan Work Engagement Dan Employee Well Being Pada Pekerja Geneasi Z Di Surabaya." *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 2024. http://repository.unair.ac.id/id/eprint/134375.

Ardianto, Elvinaro Komala, Lukiati Karlinah, Siti. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014.

Arief, Teuku Muhammad Valdy. "Penonton Bioskop XXI Tembus 85 Juta Pada 2025." *Kompas.Com*, 2026. https://money.kompas.com/read/2026/03/06/144502026/penonton-bioskop-xxi-tembus-85-juta-pada-2025.

Azhari, Aglista Widha Wirawanda, Yudha. "Representasi Nilai Keluarga Dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (JTIK)* 8, no. 4 (2024): 8–10. https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jtik.v8i4.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ustaka Pelajar, 2011.

Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Clara, Evy Wardani, Ajeng Agrita Dwikasih. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta Timur: UNJ Pres, 2020.

Danesi, Marcel. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Dayu, Badar Sabawana Arga Syadli, Muhamad Rifat. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam

Komunikasi." *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 4–5. https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774.

Dayu, Badar Sabawana Arga, and Muhamad Rifat Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi." *Lantera: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2023): 157. https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774.

Dewi, Ige Yulisa. "Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Yan Dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Universitas Sultan Agen Tritayasa, 2015.

Dewi, Kartika Sari. *Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2014.

dkk Kevinia, Callista Kevina. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2022): 38. https://doi.org/https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082.

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009.

Fahida, Selvi Yani Nur. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'Nanti Kita Cerita Hari Ini' (NKCTHI) Kerya Angga Dwimas Sasongko." *Journal Antology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2023): 33–42. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2.40622.

Handayani, Ari. *Gender, Karier, Dan Kesejahteraan Keluarga: Dinamika Perempuan Dalam Lensa Psikologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2025.

Hazani, Dewi Chandra. "Komunikasi Interaksi Sosial Antar Remaja Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Di Desa Saba Lombok Tengah." *EDIS: Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–24. https://doi.org/10.36088/EDISI.V2I1.781.

Herawati, Netty. *Pemberdayaan Psikologis Keluarga Seri Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis*. Indramayu Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.

Hidayati, Annisa Nur Yamasari, Yuni. "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Fenomena Sandwich Generation Pada Aplikasi X Menggunakan Metode Naïve Bayes Dan Teknik

Pelabelan Lexicon Inset." *Journal of Informatics and Computer Science* 7, no. 1 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jinacs.v7n01.p85-94.

Husaina, Alisha Haes, Putri Ekaresty. "Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 2 (2018): 58. https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v2i2.1706.

Husna, Asmaul, Kamaruddin Hasan, and Fitria Akmal. "Analisis Isi Konstruksi Media Massa Dalam Film 'Alif, Lam, Mim.'" *Jurnal An-Nasyr* 12, no. 1 (2025): 23. https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jn.v12i1.1039.

Idham, Afif Zuhdy, and Azmul Fuadi Idham. *Pendidikan Kesehatan Mental Di Era Digital*. Eureka Media Aksara, 2026.

Irwan Purnamasari, Jelita. "Peranan Komunikasi Massa Dalam Penyampaian Informasi Pada Masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor." *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4, no. 1 (2022): 10–12.

Izzah, Atikah Nur, Rizkiati Amalia, and Muhammad Fathkhur Rohman Al Falakh. "Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara." *Jurnal Sosiologi Antropologi* 6, no. 1 (2024): 4. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754.

Kahu, Maria Oktaviani. "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Little Mom Analisis Semiotika Roland Barthes," 20–28. PSGESI LPPM UWP, 2022.

Khalil, Raihan Akbar Santoso, Meilanny Budiarti. "Generasi Sandwich : Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial." *Share: Social Work Jurnal* 12, no. 1 (2022): 78. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637.

Martinet, Jianne. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussurian Antara Semiologi Komunikasi Dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

Mudjiyanto, Bambang Nur, Emilsyah. "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi." *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa* 16, no. 1 (2013): 73–82. https://doi.org/10.30818/jpkm.2013.1160108.

Nawiroh, Vera. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

Novianti, Sri. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 'R.A

Kartini' Karya Hanung Bramantyo." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.
Nur, Indriantoro Bambang, Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
Oktarina, Yetty Abdullah, Yudi. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
Paisol, Burlian. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
Paruru, Nofvrind. "Spiritualitas Dan Konsep Diri Emerging Adulth Di Tengah Krisis Seperempat Abad." Universitas Kristen Duta Wacana, 2024.
Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
Patriansyah, Mukhsin Sapitri, Ria Mubarat, Husni. "Aesthetic Space In Synthetic Cubism, Interpretation Analysis Of Armen Nazaruddin's Paintings." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 24, no. 1 (2022): 2–3. https://doi.org/10.53666/artchive.v4i1.3767.
Piliang, Yasraf A. *Semiotika Dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari, 2012.
Puspita, Shinta Mutiara. "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini." *SELING* 5, no. 1 (2019): 87. https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v5i1.434.
Raharjo, Iman Teguh, Puspitawati Herien, and Diah Krisnatuti. "Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, Dan Kesejahteraan Pada Keluarga Muda." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 8, no. 1 (2015): 39–40. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38.
Roring, Brigita Wulandini Simanjuntak, Erni Julianti. "KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 12, no. 3 (2024): 5–7. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233.
Samsudin. *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
Selviana, Nina. "Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona." *GARUDA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 1 (2019): 15.
Setiawan, Nyoman Anom Fajaraditya. *Sinema Paradoks: Pengantar*

Dan Konteks Kontemporer. Bali: STMIK STIKOM Indonesia, 2018.

Silaen, David Parsaoran, and Guyub Nuryanto. "Representasi Emosional Joker Sebagai Korban Kekejaman Dalam Film Joker 2019(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2026): 31–32. https://doi.org/https://doi.org/10.47861/tuturan.v4i3.2309.

Situmorang, Rightmen MS. "Tanggung Jawab Negara Sebagai Pemegang Saham Persero Dikaitkan Dengan Doktrin Piercing The Corporate Veil Di Indonesia." Universitas Brawijaya, 2019.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Sovia, Wulandari., and Erik D Siregar. "Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Jitian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 76. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554.

Suherdiana, Dadan. "Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4, no. 12 (2008): 374. https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i12.399.

Suhermi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syahraeni, Andi. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *Al -Irsyad Al-Nafs* 2, no. 1 (2015): 27. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v2i1.2560.

Tasya, Thusi Firdhanti Sulastri, Tetet. "Pemahaman Terhadap Logo Motor Honda, Yamaha Dan Suzuki: Studi Kasus Mahasiswa Sastra Jepang." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 1, no. 2 (2020). https://doi.org/https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i2.3153.

Ubaidillah, Muhammad, and Mukhsin Patriansah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Agak Laen ' Produser Studio Imajinari." *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design* 2, no.

1 (2024): 49–65. https://doi.org/10.61930/VISART.V2I1.664.
Wahid, Umaimah Agustina, Shena. “Strukturasi Proses Produksi Film Horor Pengabdi Setan: Perspektif Ekonomi Politik.” *ProTVF* 5, no. 1 (2021): 81. https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.25601.
Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
Wibisono, Panji Sari, Yunita. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2021): 17. https://doi.org/tps://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406.
Wulandari, Fedri Yani, Sabrina, and Tya Ariani. “Tekanan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 86–87. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5100.
Yeyeng, Andi Tenri, and Nurul Izzah. “Fenomena Sandwich Generation Pada Era Modern Kalangan Mahasiswa.” *SHAUTUNA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 4, no. 2 (2023): 304. https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.vi.32856.
Yulfa, Rahmi, Herien Puspitawati, and Istiqlaliyah Muflikhati. “Tekanan Ekonomi, Coping Ekonomi, Dukungan Sosial, Dan Kesejahteraan Perempuan Kepala Keluarga.” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 1 (2022): 47. https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Wilda Sofia
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 23 Mei 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Freelance Film Maker
8. NIM : 2410070007
9. Alamat : Jl. Ir. H. Mohd Thaher, Desa Bayu Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar

10. Riwayat Pendidikan:
    a. SD/MI : SDN 62 Kota Banda Aceh
    b. SMP/MTS : MTsS Darul Ulum Islamic Boarding School
    c. SMA/MA : MAS Darul Ulum Islamic Boarding School
    d. Sarjana Strata I : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

11. Nama Orang Tua:
    a. Ayah : Aiyub (Alm)
    b. Ibu : Nurhajjah, SE., S.Pd. Gr
12. Pekerjaan Ayah/Ibu : - / Guru
13. Alamat : Jl. Ir. H. Mohd Thaher, Desa Bayu Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar